UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAKWAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Kajian Metode Dakwah Ustadzah Rina Kepada Anak Bisu Tuli Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh
SITI AISYATUL ADAWIYAH
NIM: B01216039

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2019

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Siti Aisyatul Adawiyah
NIM : B01216039
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : DAKWAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Kajian Metode Dakwah Ustadzah Rina Kepada Anak Bisu Tuli Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 November 2019

Menyetujui
Pembimbing,

Dr. Abd. Syakur, M. Ag
NIP. 196607042003021001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Kajian Metode Dakwah Ustadzah Rina Kepada Anak Bisu Tuli Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019

SKRIPSI

Disusun Oleh
Siti Aisyatul Adawiyah
B01216039

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 17 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I	Penguji II
Dr. H. Abd Syakur, M. Ag	**Dr. H. Suparto, As, MEI**
NIP.196607042003021001	NIP. 195912261991031001
Penguji III	Penguji IV
Dr. Hj. Luluk Fikri Z, M. Ag	**Dr. H. Abdullah Sattar, S. Ag, M.Fil.I**
NIP.196912041997032007	NIP.196512171997031002

Surabaya, 17 Desember 2019
Dekan,

Dr.H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

HALAMAN PERTANGGUNG JAWABAN

HALAMAN PERTANGGUNG JAWABAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Siti Aisyatul Adawiyah
NIM	: B01216039
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **DAKWAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Kajian Metode Dakwah Ustadzah Rina Kepada Anak Bisu Tuli di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019)** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 23 Desember 2019
Yang membuat peryataan,

METERAI TEMPEL
09A4BAHF196413756
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Siti Aisyatul Adawiyah
NIM. B01216039

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: SITI AISYATUL ADAWIYAH
NIM	: B01216039
Fakultas/Jurusan	: FDK/KPI
E-mail address	: aisyatuladawiyah16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DAKWAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (KAJIAN METODE DAKWAH USTADZAH RINA KEPADA ANAK BISU TULI DI SLB DHARMA WANITA LEBO SIDOARJO 2019)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Siti Aisyatul Adawiyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Aisyatul Adawiyah B01216039, 2019. *DAKWAH KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Kajian Metode Dakwah Ustadzah Rina Kepada Anak Bisu Tuli di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019*).

Masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu bagaimana metode dakwah Ustadzah Rina kepada anak bisu tuli di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019?

Rumusan masalah tersebut diidentifikasi oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisis data model Miles dan Huberman

Hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah metode dakwah Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwah kepada tunarungu dan tunawicara adalah metode *bil hal* dengan teknik evaluasi terhadap kehidupan sehari-sehari yang peneliti beri nama *Life Experience Debate*. Ini merupakan hal baru yang belum peneliti temukan digunakan oleh da'i, terutama dengan menghadapi mad'u yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu). Ustadzah Rina dengan melalui media buku *daily activity*, yang peneliti namakan dengan teknik *Life Experience Debate* mencoba memberikan pemahaman pesan dakwah kepada tunarungu dengan keterbatasan yang mereka miliki. Belajar dari pengalaman sebelumnya sehingga mereka dapat merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Bisu Tuli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Siti Aisyatul Adawiyah B01216039, 2019. *DA'WAH TO CHILDREN SPECIAL NEEDS (Study of Da'wah Method Ustadzah Rina To Deaf-Mute Children in Extraordinary School (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019*).

The problem of this research about how the da'wah method of Ustadzah Rina to deaf-mute children at SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019?

The formulation of the problem was identified by researchers used qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques in this research used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is used the Miles and Huberman models.

The result and conclusion of this research is: the da'wah method of Ustadzah Rina to deaf and mute is bil hal method with evaluation techniques of daily life that researchers named Life Experience Debate. This is a new thing that researchers have not found used by da'i, especially for mad'u who have hearing obstacle (deaf). Ustadzah Rina through the daily activity book called the Life Experience Debate technique tries to give message understanding for deaf people with their limitations. Learning from previous experiences so they can change bad behavior for the better.

Keywords: Da'wah Method, Children with Special Needs, Deaf-Mute Children

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

ستي عائيشةالعدوية، رقم التسجيل B01216039. دعوة إلى الاطفال ذوي الإحتياجات الخاصة .دراسة طريقة الدعوة للأستاذة رينا للأطفال الصم والبكم في دارما وانيتا المدرسة الاستثنائية ليبو سيدوارجو2019.

أسئلة البحث في هذه البحث يعني كيف مدخل الدعوة الاستاذة رينا إلى الطفل الصم البكم في دارما وانيتا المدرسة الاستثنائية ليبو سيدوارجو2019.
تحديد أسئلة البحث استخدمت الباحثة المدخل الكيفي و نوعه البحث المدخل الوصفي، طريقة جمع البيانات استخدمت الملاحظة، المقابلة، الوثائق، وتحليل البيانات النموذج ميليس هوبيرمان.

الخاتمة هذا البحث يعني منهج الدعوة استاذة رينا في تقديم الدعوة للصم و الكلام هو المنهج *bil hal* بطريقة التقويم إلى الحياة اليومية الباحثة يأتي الاسم *Life Experience Debate*. هذا الشئ الجديد لم يكتشفها الباحثة استخدامها لداعية خاصة من خلال مواجهة مدعو التي لديهم ضعف السمع (أصم). الاستاذة رينا بواسطة كتاب وسائل الإعلام (*daily activity*)، التي الباحثة سمي بطريقة *Life Experience Debate* محاولة لإعطاء التفاهم رسالة الدعوة للصم بالقيود لديهم. تعلم من التجارب السابقة يمكنهم تغيير السلوك السيئ للأفضل.

الكلمات المفتاحية: طريقة الدعوة ، الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة ، الأطفال الصم والبكم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridhoNyalah, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas skripsi ini dengan penuh semangat dan sehat wal afiat. Shalawat serta salam senantiasa selalu terlimpahkan kepada nabi yang agung Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang telah berjasa membimbing manusia menuju arah yang terang benderang yakni cahaya Islam dan sebagai pembawa teladan yang baik bagi umat manusia. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya dihari yaumul qiyamah kelak.

Peneliti menyadari, dalam proses perkuliahan hingga tahap penyelesaikan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, motivasi dan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Masdar Hilmy, S. Ag., MA, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Terima kasih atas kepemimpinan yang bijaksana pada kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim, M. Ag, selaku Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Terima kasih juga atas kebijaksanaan nya dalam memimpin di tingkat fakultas.
3. Bapak Dr. Abd. Syakur, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas kebijaksanaan nya dalam memimpin di tingkat program studi serta memberikan inspirasi dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Ustadzah Rina, selaku subjek penelitian saya, yang telah menginspirasi saya untuk tertarik mengangkat tema ini.
5. Kepala Sekolah beserta seluruh guru di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo yang dengan kemurahan hati menerima dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Adik-adik saya siswa dan siswi SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo khususnya Erlynda, Anggi, Kafi dan Musa, kalian adalah anugerah Allah yang memberikan semangat dan pelajaran kepada saya tentang pandai bersyukur dan mencintai Allah
7. Miss wahyu, selaku asisten dosen yang telah membimbing, mendukung dan memotivasi saya
8. Oguzhan Bayin, selaku motivator saya yang selalu mendukung dan membimbing saya ketika berada di titik keputusasaan
9. Khoirun Nisa Fauzil A dan Indira Fajar Nilamsari, Ika Viona Nura'aini dan Lailatul Istiqomah selaku sahabat karib saya dan teman diskusi yang banyak mendukung serta memberikan motivasi
10. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam 16 yang tidak bisa disebutkan satu-satu, atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada saya
11. Almarhumah ibu saya serta bapak, atas dukungan yang luar biasa, hingga saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata saya ucapkan, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan kebaikan berlipat ganda dan skripsi ini bermanfaat untuk pembaca terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN (SAMPUL) i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
HALAMAN PERTANGGUNG JAWABAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR.....ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR.....xv
DAFTAR GRAFIK xvi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....8
C. Tujuan Penelitian.....8
D. Manfaat Penelitian.....8
E. Definisi Konsep 9
F. Sistematika Pembahasan.....11

BAB II KAJIAN TEORITIK 13
A. Kerangka Teoritik.....13
a. Dakwah.....13
1. Pengertian Dakwah.....13
2. Dakwah Di Lembaga Pendidikan.....15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Dakwah 18
1. Pengertian Metode Dakwah 18
2. Klasifikasi Metode Dakwah 20
c. Anak Berkebutuhan Khusus 26
1. Tunarungu dan Tunawicara 27
2. Macam-macam Tunarungu 28
3. Karakteristik Tunarungu 29
4. Pola Komunikasi Tunarungu dan Tunawicara 30
5. Metode Pembelajaran Anak Tunarungu 34
B. Penelitian Terdahulu 38

BAB III METODE PENELITIAN 45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 45
B. Lokasi Penelitian 46
C. Jenis dan Sumber Data 46
D. Tahapan Penelitian 47
E. Teknik Pengumpulan Data 51
F. Teknik Validasi Data 54
G. Teknik Analisis Data 56

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS METODE DAKWAH USTADZAH RINA KEPADA ANAK TUNARUNGU DAN TUNAWICARA 59
A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 59
a. Sejarah Berdirinya SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur Organisasi SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 60
c. Visi dan Misi SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 61
d. Prestasi Tunarungu dan Tunawicara SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 63
e. Data Murid dan Data Guru SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.....63
B. Dakwah Ustadzah Rina kepada tunarungu dan tunawicara .67
C. Analisis Metode Dakwah Ustadzah Rina Kepada Tunarungu dan Tunawicara.....82

BAB V PENUTUP 89
A. Kesimpulan 89
B. Saran dan Rekomendasi.....89
C. Keterbatasan Penelitian 90

DAFTAR PUSTAKA.....92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1. Usia anak pada konsep 1 mengenal bahasa 31
2.2 Skema Kerangka Teoritik Metoda Dakwah Ustadzah Rina Kepada Anak Bisu Tuli menggunakan teori metode dakwah 38
2.3 Penelitian terdahulu 42
4.2 Daftar murid SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun 2019 63
4.3 Daftar guru SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun 2019 64
4.4 Daftar anak tunarungu yang aktif dan menjadi fokus penelitian 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Unsur-unsur dakwah menurut Al-Bayanuni	17
2.2	Unsur-unsur dakwah menurut pandangan Asep Muhidin dan Iskandar	17
2.3	Unsur-unsur dakwah menurut Moh Ali aziz	17
2.4	Bahasa isyarat menitik beratkan pada penglihatan	30
2.5	Bahasa isyarat SIBI	32
2.6	Pengenalan kata bagi anak tunarungu	33
3.1	Model interaktif Miles dan Huberman	57
4.1	Ustadzah Rina memberikan isyarat harus sholat kepada Kafi (anak tunarungu), gak boleh bohong, kalau tidak sholat Allah marah-marah	70
4.2	Ustadzah Rina menjelaskan dengan bahasa isyarat mengenai huruf hijaiyah untuk mewujudkan huruf panjang tersebut dengan mengepalkan tangan dan Ibu jari di atas kepalan (menunjukkan huruf a dalam isyarat SIBI)	73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GRAFIK

Bagan Halaman

4.2 Struktur organisasi SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berakal budi, memiliki pikiran dan perasaan. Manusia kembar sekalipun tidak memiliki sifat yang sama persis. Manusia merupakan mahkluk hidup unik yang terbentuk dengan kelebihan dan kekurangan.[1] Manusia merupakan makhluk yang mulia yang Allah ciptakan di muka bumi yang tidak lain tujuannya adalah untuk beribadah (QS. Adz Dzariyat: 56). Makhluk mulia yang diciptakan dengan segala kemampuan, kecerdasan, emosional, insting dan kemauan, yang mengalami tingkat perkembangan berbeda-beda. Manusia diciptakan Allah SWT dengan bentuk fisik yang sempurna sesuai fungsinya yang beragam. Mata berfungsi untuk memandang segala keindahan ciptaan-Nya, telinga berfungsi mendengar lantunan merdu panggilannya, kaki yang dipergunakan untuk melangkah ke jalan-Nya dan sebagainya. Bentuk fisik digunakan sebagai jalan untuk bersyukur kepada Allah terhadap karunia yang telah diberikan.

Manusia di dalam proses perjalanan hidupnya tidak terlepas dengan ujian, baik ujian kebahagiaan atau ujian kesedihan. Kebahagiaan dan kesedihan dapat melalaikan manusia untuk bersyukur terhadap nikmatnya. Allah menciptakan ujian kepada manusia untuk mengetahui sampai dimana manusia berbuat amal kebaikan dalam menjalankan perintahnya. Firman Allah dalam QS. Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi:

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَالْعَزِيزُ الْغَفُورُ

”Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”
(*QS. Al Mulk [67]: 2*)[2]

Manusia diberi ujian oleh Allah berupa ketidak sempurnakan anggota fisik, memiliki keterlambatan mental dan lain sebagainya. Manusia yang Allah uji dengan kekurangan fisik atau cacat fisik, biasa dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK di Indonesia berdasarkan data statistik terbaru tahun 2017 mencapai 1, 6 juta Anak.[3] Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik di Surabaya menunjukkan penduduk yang sama sekali tidak bisa mendengar (tuli) sebanyak 2.120 orang (0,074 persen penduduk Kota Surabaya), terdiri dari 1.556 laki-laki dan 564 perempuan.

Berdasarkan survei di atas menunjukkan tingkat ABK di Surabaya terbilang masih tinggi. ABK adalah suatu kondisi anak yang memiliki kondisi di bawah atau rata-tata anak umumnya, baik psikologis maupun fisik.[4] Anak berkebutuhan khusus dikategorikan ke dalam berbagai jenis. Tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunanetra dan lain sebagainya.[5] Anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tentulah memiliki perbedaan, namun

---

[2] Al-Qur’an, *Al-Mulk* : 2.

[3] Britgar Lokadata, Badan Pusat Statistik

[4] Kristiawan, dkk, “Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga,” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* , vol 2, 2017, 102.

[5] Triyanto, *dkk*, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Surakarta: tt, 2016), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tetap manusia. Manusia di muka bumi berhak mendapatkan hak yang sama baik anak ABK maupun anak normal terutama dalam memperoleh pengajaran baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Hal ini sejalan dengan dasar hukum negara yang menjelaskan bahwa siapapun mempunyai hak untuk memperoleh pengajaran (pasal 31 ayat 1).[6]

Kelainan yang dimiliki membuat anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan atau keterlambatan dalam berkomunikasi. Komunikasi atau proses interaksi sosial sering kali tidak berjalan baik atau mengalami hambatan karena adanya berbagai fungsi organ tubuh tidak bekerja dengan semestinya. Anak berkebutuhan khusus ini salah satunya yaitu tunawicara. Tunawicara dapat dianalogikan sebagai komunikan atau komunikator yang tidak bisa menyampaikan bahasa melalui lisan tetapi melalui bahasa isyarat. Anak berkebutuhan yang lainnya yaitu tunarungu. Kedua kategori ABK ini menjadi fokus dalam penelitian. Peneliti menyebut objek penelitian dengan tunarungu (anak berkebutuhan khusus kategori tuli) dan tunawicara (anak berkebutuhan khusus kategori tunawicara).

Tunarungu adalah kategori ABK yang memiliki gangguan pada indera pendengaran secara keseluruhan ataupun sebagian.[7] Mereka memiliki keterbatasan dalam mendengarkan bunyi atau suara sehingga tidak mampu menggunakan alat pendengaran yang dimiliki (telinga) dalam kehidupan sehari-hari. Sedikitnya suara atau bunyi yang di terima oleh telinga tentu berdampak kepada proses

---

[6] Sulastri Sri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu," vol. 8, no. 1, Juni 2016: 1-30, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.1-30, 4.

[7] Triyanto, *dkk*, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Surakarta: tt, 2016), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara. Hal tersebut dikarenakan ketunarunguan seorang anak menghambat perkembangan bahasa terhadap anak sedangkan bahasa merupakan alat yang penting dalam komunikasi.[8] Anak tunarungu secara otomatis memiliki gangguan bicara seperti yang biasa kita kenal dengan tunawicara. Tunawicara adalah suatu kelainan dalam menghasilkan ucapan bunyi, suara atau bahasa sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan.[9]

Tunarungu dan tunawicara memiliki metode dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dipakai dalam proses pengajaran adalah komunikasi isyarat dan komunikasi membaca gerakan bibir. Komunikasi isyarat adalah suatu komunikasi yang menggunakan isyarat sebagai bahasa. isyarat satu jari adalah Bahasa yang umumnya digunakan oleh mereka penyandang tunarungu dan tunawicara dengan memadukan makna dasar dengan perkataan yang dikenal dengan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Membaca gerakan bibir adalah suatu komunikasi yang menekankan kepada melihat gerakan bibir komunikan.[10]

Metode komunikasi bagi anak tunarungu dan tunawicara sebagai alat yang membantu mereka memahami pesan lawan bicara, meskipun masih sering mengalami kendala terutama dalam hal dakwah. Anak tunarungu dan tunawicara juga berhak mendapatkan porsi yang sama dengan anak normal lainnya dalam menerima

---

[8] Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktif)*, (Yogyakarta: tt, 2001), 10.

[9] Triyanto, *dkk*, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Surakarta: tt, 2016), 178.

[10] Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, volume 1, nomor 2, Juli – Desember 2013, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu agama sebagai bekal dalam kehidupannya. Keterbatasan yang dimiliki tidak menjadikan penghalang bagi mereka dalam menerima pesan dakwah. Dakwah kepada ABK sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada suatu hari sahabat Nabi yang bernama Abdullah binti Ummi Maktum datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata bahwa dirinya adalah seorang yang buta dan rumahnya sangatlah jauh dari masjid sehingga adanya keringanan untuk dirinya tidak sholat jum'at di masjid. Rasulullah menjawab bahwa selama dirinya masih mendengar adzan maka penuhilah panggilan Allah untuk sholat berjamaah di masjid (sholat jum'at).[11]

Dakwah adalah suatu ajakan, seruan kepada kebaikan yang berlandaskan ajaran agama Islam.[12] Dakwah diberikan sebagai jalan untuk memperbaiki diri menuju perubahan positif dengan sasaran meningkatkan iman manusia. Dakwah berkembang begitu pesat, seperti munculnya majelis-majelis kajian, komunitas dakwah dan sebagainya. Bertujuan mengajak umat manusia kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran berdasarkan ajaran agama Islam.

Peneliti melihat selama ini sangat jarang ditemukan majelis-majelis, kajian keagamaan yang khusus berisi mad'u dari kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sering merasa kurang percaya diri dalam mempelajari ilmu agama melalui ceramah atau kajian formal dengan mad'u yang kebanyakan anak

---

[11] tt, *Meskipun Buta Sahabat Nabi SAW Ini Begitu Istimewa*, diakses pada tanggal 16 Oktober 2019 dari https://www.kiblat.net/2015/12/01/meskipun-buta-sahabat-nabi-saw-ini-begitu-istimewa/

[12] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal. Hal ini ditemui secara langsung oleh peneliti ketika mengikuti kajian yang ada di Surabaya. Salah satu anak tunarungu bertanya dalam kajian tersebut dan mengungkapkan rasa tidak percaya diri ketika mengikuti kajian keagamaan karena keterbatasan yang dimiliki. Mereka tidak mudah menerima pesan dakwah yang diberikan, meskipun sudah dibantu penerjemah bahasa isyarat dalam kegiatan dakwah tersebut. Mereka dengan keterbatasannya tetap semangat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam. Peneliti melihat secara langsung adanya beberapa mad'u anak berkebutuhan khusus yang lain hadir dalam kajian tersebut.

Mempelajari pengetahuan agama Islam bagi anak tunarungu, tunawicara dan anak berkebutuhan khusus lainnya juga bisa didapatkan melalui lembaga-lembaga yang sudah pemerintah atau swasta dirikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah sekolah yang diperuntukkan bagi siswa memiliki kategori anak berkebutuhan khusus (ABK).[13] Peneliti memilih SLB sebagai objek penelitian karena SLB merupakan unit terkecil yang mampu digunakan sebagai jalan untuk berdakwah kepada ABK. Jika belum ada majelis khusus untuk menyampaikan pesan dakwah Islam kepada ABK, maka SLB bisa dijadikan tempat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam. SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo dipilih peneliti karena sekolah tersebut menjadi satu-satunya sekolah yang bersedia untuk diteliti. Tenaga pengajar yang ada di sekolah tersebut juga sangat ramah, telaten, sabar dan sangat bersahabat dengan murid-muridnya.

---

[13] Tt, *SLB dan Sejarah Pendidikan Luar Biasa*, diakses pada tanggal 25 September 2019 dari https://terandik.blogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadzah Rina adalah salah satu guru di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Ustadzah Rina merupakan guru yang disebut sebagai da'i, mengajarkan ajaran agama Islam kepada anak tunarungu dan tunawicara. Peneliti temui mereka (tunarungu dan tunawicara) dengan mudah membaca surah al fatihah dan beberapa surah pendek yang lain ketika Ustadzah Rina meminta mereka menunjukkan kepada peneliti. Peneliti mengetahui bahwa tunawicara dan tunarungu tidak bisa dengan mudah menerima pesan komunikasi apalagi pesan dakwah. Ustadzah Rina mampu membuat mereka mengucapkan dengan benar surah tersebut melalui metode *bil hal*. Peneliti melihat faktor keberhasilan tersebut karena adanya ciri khas dari Ustadzah Rina yang tidak dimiliki oleh guru lain di sekolah tersebut maupun sekolah SLB lainnya. Ciri khas itu adalah adanya buku *daily activity* atau yang biasa dikenal dengan catatan kegiatan sehari-hari untuk siswa tunarungu dan tunawicara. Buku ini berisikan catatan kegiatan yang dilakukan setiap harinya dan catatan sholat lima waktu. Catatan tersebut digunakan Ustadzah Rina sebagai bahan evaluasi sejauh mana pesan dakwah menghafal surah pendek, sholat dan sebagainya sampai kepada mereka. Pesan dakwah yang lain seperti pesan kejujuran juga Ustadzah Rina sampaikan ketika adanya ketidaksesuaian *daily activity* dengan catatan sholat.

Berdasarkan pemaparan di atas, tunarungu dan tunawicara perlu mendapatkan metode yang tepat untuk membantu mereka dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan. Perlu adanya cara, konsep dan rancangan da'i atau teknik tertentu dalam memahamkan materi dakwah yang disampaikan disebut metode dakwah. Hal itu demi tercapainya suatu tujuan, lebih-lebih berdampak dalam kehidupan mereka. Tunarungu dan tunawicara memiliki kesulitan dalam berkomunikasi maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pesan komunikasi. Metode dakwah yang tepat yang digunakan oleh seorang da'i atau guru akan memunculkan teknik-teknik yang tepat pula sehingga tujuan dakwah terlaksana.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji metode dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Rina Di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini karena masih terbatasnya literatur tentang dakwah kepada anak tunarungu dan tunawicara khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti berharap penelitian ini menjadi landasan untuk da'i dalam berdakwah terkhusus kepada anak berkebutuhan khusus. Anak tunarungu dan tunawicara lebih mudah mendapatkapan ilmu agama Islam dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dakwah Ustadzah Rina kepada anak bisu tuli di SLB Dharma Wanita Lesbo Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjabarkan metode dakwah Ustadzah Rina kepada anak bisu tuli di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan tentang metode dakwah kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama kepada anak tunarungu dan tunawicara.
   b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi pihak Ustadzah Rina, SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo maupun lembaga pendidikan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjadi alat motivasi, dengan munculnya penelitian ini diharapkan mampu menimbulkan inovasi baru bagi peneliti selanjutnya dibidang dakwah dengan metode penelitian kualitatif

2. Manfaat Praktis

a. Pembaca

Mampu memberikan inspirasi, wawasan atau pandangan baru dan sebagai bahan alternatif bagi seorang guru, da'i dan ulama dalam menentukan metode dakwah yang tepat kepada mad'unya terkhusus kepada anak tunarungu dan tunawicara.

b. Akademik atau Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar pada Prodi KPI UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya pada bidang metode dakwah.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep diperlukan sebagai suatu gambaran untuk menjelaskan maksud judul dalam suatu penelitian sehingga terdapat kesamaan pemahaman. Konsep dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Dakwah

Ada beberapa tokoh yang berbeda pendapat mengenai pengertian metode dalam dakwah, namun masih memiliki kesinambungan makna. Namun, secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos* artinya ilmu sedangkan *methodos* artinya arah atau jalan. Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan, membentuk ilmu untuk bisa mencapai tujuan yang dinginkan.[14] *Da'wah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menyeru, memohon, mendorong,

[14] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanggil, meratapi dan mendoakan.[15]Dakwah juga memiliki banyak penafsiran, diantaranya menurut Syeikh Ali Mahfud yang menjelaskan bahwa dakwah mengajak manusia untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat dan dunia dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. [16]

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa metode dakwah suatu konsep, cara atau rangkaian yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan ajaran agama Islam demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Konsep metode dakwah yang peneliti gambarkan dalam penelitian ini adalah suatu konsep cara atau rangkaian dakwah Ustadzah Rina dalam berdakwah kepada anak tunarungu dan tunawicara. Dakwah Ustadzah Rina peneliti konsepkan seperti dakwah Rasulullah direpresentasikan dalam QS. Al Jumuah ayat 2. Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah dalam menyampaikan pesan dakwah dengan hikmah yang memberikan bacaan dan mengajarkannya.

Peneliti juga mendeskripsikan metode yang akan memunculkan teknik penyampaian pesan dakwah oleh Ustadzah Rina yang merupakan fokus rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa adanya rancangan penyampaian pesan dakwah (metode dakwah) tidak terlepas dari teknik penyampaian dakwah. Sub-bagian metode dakwah dalam konsep penelitian kepada anak berkebutuhan khusus ini antara lain, klasifikasi metode dakwah dan pengajaran bagian dari komunikasi dakwah.

---

[15] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 6.

[16] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah suatu kondisi anak yang mengalami kelainan fisik, mental maupun psikologis.[17] Menurut konsep *World Health Organization* anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai *Disability* (kurangnya kemampuan menunjukkan kegiatan sesuai aturannya), *Impairment* (terhambatnya psikologi anak), *Handicap* (mengalami *disability* dan *impairment* yang menghambat tingkat kepuasan terhadap suatu hal pada seseorang).[18]

Sehingga peneliti dapat memahami bahwa ABK sebutan bagi anak yang memiliki keterlambatan fisik maupun mental dan psikologis seperti pendengaran, berbicara, autis, dan sebagainya. ABK yang menjadi fokus peneliti adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang dikenal dengan tunarungu. Anak tunarungu juga akan menyebabkan tunawicara. Suatu kondisi dimana mereka tidak mampu berbicara karena keterbatasan bahasa yang dimiliki maupun yang diterima.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari judul penelitian (sampul luar dan dalam), persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik.

---

[17] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 8.

[18] Jeni Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagian Inti

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian kepustakaan terdiri dari kerangka teoritik dan penelitian terdahulu. Kerangka teoritik dalam skripsi ini terdiri dari pengertian metode dakwah, teknik dakwah dan membahas anak berkebutuhan khusus yang terfokus kepada anak tunarungu dan tunawicara.

Bab ketiga metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup terdiri dari kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, transkrip hasil wawancara. Selanjutnya terdapat Surat Keterangan melakukan penelitian, kartu konsultasi dengan dosen pembimbing, dll). Penelitian ini di tutup dengan biografi penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

a. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa memiliki banyak penafsiran. Penafsiran secara bahasa peneliti paparkan sebagai berikut:

a. *Da'wah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menyeru, memohon, mendorong, memanggil, meratapi dan mendoakan.[19]
b. النداء menyeru dan memanggil. Termaktub dalam firman Allah QS Yunus ayat 25.[20]
c. Daa'a bi as-sya'i yang artinya mengungkapkan sebuah ajakan dan meminta, terhadap ungkapan meminta didatangkan sajian minuman atau makanan.
d. Membela terhadap sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan menegaskan terhadap sesuatu yang keliru atau salah.[21]

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah yaitu:

b. Dakwah diartikan sebagai suatu ajakan atau seruan kepada kebaikan dalam usaha peningkatan keimanan berlandaskan ajaran agama Islam.[22]

---

[19] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 6.
[20] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), 4.
[21] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi dakwah*, 5-6.
[22] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dakwah menurut pendapat Bakhial Khauli adalah proses membangkitkan ajaran agama Islam dari umat terdahulu ke umat sekarang.[23]
d. Dakwah menurut Syeikh Ali Mahfuz diartikan mengajak manusia untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat dan dunia dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.[24]
e. Aba Bakar Zakari di dalam buku ilmu dakwah karya Moh Ali Aziz menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha yang dilakukan oleh orang yang berilmu (memiliki pengetahuan agama Islam) untuk menyampaikan kepada publik mengenai dunia dan akhirat.[25]
f. ‘Abs Al-Karim Zaidan mengartikan dakwah sebagai seruan kepada Islam yakni agama dari Allah SWT.[26]
g. Menurut Hamidi dakwah merupakan ajakan untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang olehnya sesuai dengan Al Qur’an dan Hadits.[27]
h. Muhammad Nasir juga berpendapat bahwa adalah menyeru kepada segenap manusia dalam berbuat baik dan menjauhi perbuatan mungkar di dunia dengan cara dan media yang beragam.[28]

---

[23] M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana. 2015), 5.
[24] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), 243.
[25] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 11.
[26] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, 13.
[27] Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010), 10.
[28] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertian dakwah di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak dan menyeru manusia kepada kebaikan dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala keburukan yakni yang dilarang oleh Allah SWT. Bertujuan meningkatkan keimanan manusia yang berlandaskan ajaran Islam. Kehidupan manusia akan berjalan tentram, bahagia dan sejahtera di dunia serta di akhirat sesuai tuntunan syariat Islam. Kehidupan setelah di dunia adalah kehidupan impian yang diharapkan manusia yakni surga.

2. Dakwah Di Lembaga Pendidikan

Rasulullah SAW melakukan dakwah dalam berbagai pendekatan. Pendekatan dilakukan oleh Rasulullah agar ajaran agama Islam (dakwah) dapat diterima oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat. Salah satu pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah adalah berdakwah di lembaga pendidikan. Beberapa kajian keilmuan secara rasional dan ilmiah, menggunakan media tulisan dan melengkapi dengan amalan adalah prinsip-prinsip dakwah yang Rasulullah laksanakan melaui pendidikan kepada kalangan para sahabat Hal ini menunjukkan bahwa sejarah dakwah Rasulullah SAW menunjukkan pendidikan sebagai salah satu pilar dalam dakwah.[29]

Dakwah pada saat ini, sudah berkembang dengan model pendidikan. Teraplikasikan melalui lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam maupun lembaga pendidikan formal yang lainnya. Hal ini menunjukan, bahwa menyampaikan ajaran agama Islam untuk mengenalkan amar ma'ruf nahi mungkar dengan konsep pengajaran dapat

[29] Ismail Suardi Wekke, "Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Dakwah Di Wilayah Minoritas Islam," *Jurnal Dakwah Al Hikam*, vol 4 (2), 2013, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan demi tersebar luasnya agama Islam. Allah menjelaskan di dalam Al-Quran surat Ali Imron ayat 110 sebagai berikut:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah" (*QS. Al-Imron [3]: 110*)[30]

Menurut Tafsir Al-Wajiz dari Syaikh Wahbah az-Zulaihi menyatakan bahwa keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada umat ini (Muhammad Saw) adalah menjadikan mereka istimewa karenanya dan mereka unggul di atas seluruh umat. Mereka adalah sebaik-baiknya manusia untuk manusia dalam nasihat dengan cinta kepada kebaikan, dakwah dengan pengajaran, bimbingan dan perintah kepada kebaikan ataupun larangan dari kemungkaran.[31] Berdasarkan tafsir tersebut menunjukkan bahwa pengajaran bagian dari aktivitas dakwah.

Dakwah dengan model pendidikan merupakan kombinasi yang selaras. Pasalnya dengan uraian di atas di dukung secara teoritis unsur komunikasi pendidikan memiliki kesamaan dengan unsur komunikasi dakwah. Dakwah tidak terlepas dari komunikasi, karena komunikasi memiliki peran penting di dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an.[32]Komunikasi dakwah dapat dipahami lebih detail melalui unsur-unsur-unsurnya yaitu:

---

[30] Al-Quran, *Ali Imron* : 110.

[31] Tafsir Ringkas Kementerian Agama, *Surah Ali Imron Ayat 110*, diakses pada tanggal 18 Desember 2019 dari Tafsir Web.com

[32] Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1: Unsur-unsur dakwah menurut al-Bayanuni

Gambar 2.2: Unsur-unsur dakwah menurut pandangan Asep Muhidin dan Iskandar

Gambar 2.3: Unsur-unsur dakwah menurut Moh Ali Aziz

Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam unsur dakwah, ketiganya memiliki maksud yang sama, bahwa komunikasi dakwah dapat terjalin dengan baik jika semua unsur dakwah terlaksana dengan baik pula. Semua unsur merupakan satu kesatuan dan akan mengalami perkembangan.[33] Model Pengajaran memiliki unsur komunikasi yaitu pengajar sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, materi pembelajaran sebagai pesan yang disampaikan, media dalam pembelajaran adalah alat yang mendukung pembelajaran dan *feedback* dengan pertanyaan atau jawaban.[34]

---

[33] Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, 20

[34] Widyawati, *Pendidikan Sebagai Sistem, Proses Komunikasi Dalam Pembelajaran Dan Kegiatan Yang Bertujuan*, diakses pada 11 November 2019 dari http: http://widiya.blogs.uny.ac.id/2015/10/25/pendidikan-sebagai-sistem-proses-komunikasi-dalam-pembelajaran-dan-kegiatan-yang-bertujuan/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Seorang da'i (komunikator) dalam berdakwah kepada mad'u (audiens) memerlukan cara tertentu agar proses dakwah bisa efisien. Cara tersebut merupakan bagian dakwah yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling terhubung demi tercapainya tujuan dakwah tersampaikan yakni mengajarkan ajaran agama Islam sehingga terjadi peningkatan keimanan seseorang. Metode dakwah memiliki banyak pengertian. Ada beberapa tokoh yang berbeda pendapat mengenai pengertian metode dalam dakwah, namun masih memiliki kesinambungan makna. Pengertian metode dakwah sebagai berikut:

a) Metode berdasarkan terminology Bahasa Inggris oleh Harry S. Truman diartikan sebagai rangkaian rencana terstruktur demi tercapainya tujuan dalam proses memberikan pesan dakwah.[35]
b) Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos* artinya ilmu sedangkan *methodos* artinya arah atau jalan. Sehingga metode dapat diartikan sebagai suatu system, cara atau jalan, membentuk ilmu untuk bisa mencapai tujuan yang dinginkan.[36]
c) Metode menurut Wahyu Ilahi dalam bukunya menyatakan bahwa cara yang digunakan oleh komunikator dakwah (da'i) agar tercapainya suatu tujuan dakwah.[37]

---

[35] Lukman Hakim dkk, *Komunikasi dakwah*, (Surabaya: CV Mitra Media Nusantara, 2013), 63.
[36] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 99.
[37] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Menurut Wahidin Saputra metode dakwah adalah suatu cara khusus yang digunakan oleh da'i dengan hikmah dan rasa sayang agar tujuan dakwah tercapai.[38]
e) Al Bayanuni mengemukakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara da'i mengimplementasikan strategi dalam dakwah.[39]
f) Metode dakwah yaitu ilmu yang berhubungan dengan proses da'i dalam menyiarkan pesan dakwah sebagai jalan untuk mengurangi hambatan dalam dakwah.[40]
g) Metode dakwah memiliki kemiripan dengan pengertian di atas yaitu suatu ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengatasi kendala-kendala sistem atau cara berkomunikasi da'i kepada mad'u.[41]
h) Metode adalah jalan atau cara yang teratur demi memperoleh tujuan dengan melewati proses berfikir terlebih dahulu.[42]

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa metode dakwah suatu konsep, cara atau rangkaian yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan ajaran agama islam demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Definisi ini menunjukan metode dakwah tidak dapat dipisahkan dengan proses pelaksanaan dakwah. Dakwah tanpa adanya metode tidak akan berjalan sempurna karena terdapat hambatan-hambatan dakwah

---

[38] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 243
[39] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 357
[40] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, 358.
[41] Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010), 13.
[42] Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak diselesaikan. Akibatnya mad'u tidak akan mampu menerima dan memahami pesan dakwah.

2. Klasifikasi Metode Dakwah

Bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan penafsiran firman Allah
dalam Surah Al-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلىَ سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا
دِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ ا حْسَنُ ۗاِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيْلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (*QS. Al-Nahl [16]: 125*)[43]

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa metode dakwah memiliki tiga bentuk sebagai berikut:

a) Metode *Bi Al-Hikmah*

Al hikmah secara makna diartikan sebagai sabar, bijaksana, kebenaran yang diperoleh dari ilmu, membenahi hal yang belum pas dan adil. Al-Ashma'i mengartikan hal yang berbeda yaitu *al hikmah* berarti *hukumah* atau pemerintahan. Terbentuk sebagai upaya melawan kegiatan mungkar atau zalim.[44] Hikmah juga diartikan sebagai berdakwah yang menitik beratkan kondisi mad'u yang menjadi objek dakwah. Da'i harus mengutamakan kadar pengetahuan atau kemampuan mad'u sehingga dalam mengaplikasikan pengetahuan

[43] Al-Qur'an, *Al-Nahl* : 125.

[44] Munir, *Metode Dakwah*, (Yogyakarta: Kencana, 2015), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dilakukan dengan senang hati tanpa unsur paksaan.[45] Bahkan dakwah dengan hikmah mampu membuat orang yang memiliki kecerdasan yang rendah atau tidak maju merasa tertarik dengan dakwah.[46] Ajaran Islam yang sesuai dengan keadaan atau latar belakang mereka, sehingga pesan dakwah tersampaikan dengan baik. Pesan dakwah yang rasional dengan keadaan mereka jauh lebih mengena ke dalam hati daripada mengada-mengada hal yang tidak sesuai dengan realitas di lapangan.

b) Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa *Al-Mau'idza Al-Hasanah* berarti bimbingan atau nasihat, peringatan dan pendidikan.[47] *Al-Mau'idza Al-Hasanah* adalah berdakwah melalui pemberian pesan-pesan atau nasihat dengan penuh kasih sayang yang menyentuh hati mad'u. Nasihat yang disampaikan harus nasihat yang baik. Nasihat dengan bahasa yang menggugah hati pendengarnya, merasa tenang dan tentram ketika didengar dan hati merasa enggan untuk menolak pesan dakwah yang disampaikan. Metode ini memengaruhi sasaran dakwah (mad'u) untuk berfikir membentuk rancangan yang mampu mempengaruhi dirinya.[48]

c) Metode *Al-Mujadalah*

Mujadalah diartikan sebagai metode berdakwah dengan jalan diskusi atau bertukar pikiran baik individu

---

[45] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

[46] A.M Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. Al-Nahl ayat 125," *Lentera*, vol. IXX, no. 2 , Desember 2015, 166.

[47] Munir, *Metode Dakwah*, (Yogyakarta: Kencana, 2015), 12

[48] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun kelompok mengenai ajaran agama Islam. Bertukar pendapat yang mendatangkan pemaparan ide, memberikan usulan atau sanggahan yang membangun. Lawan diskusi bukanlah berperan sebagai lawan, tetapi kawan yang mampu memberikan ide-ide dalam mengungkapkan kebenaran. Sehingga menjaga diri untuk berfikir positif, menghormati lawan diskusi dan toleransi sangat penting di dalam proses diskusi. Berdasarkan secara umum diskusi dibedakan menjadi diskusi formal dan non formal.[49] Diskusi juga merupakan metode dakwah ketiga yang menekankan terjadinya proses komunikasi. Munculnya umpan balik atau *feedback* dari lawan diskusi. Hal yang menjadi catatan adalah diskusi tidak untuk membantai, menjatuhkan atau mengalahkan lawan diskusi. Tapi diskusi mengungkapkan kebenaran dengan jalan mengungkapkan pendapat tentang ajaran Islam.[50]

Ada dua unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah dengan *mujadalah*. yaitu peserta dan materi. Peserta *mujadalah* atau diskusi dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu. Selanjutnya terdapat penyiapan materi atau bahan yang akan didiskusikan. Materi yang didiskusikan bisa tema aqidah, ibadah dan akhlaq. Materi atau pesan dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.[51] Aliyudin juga menuturkan bahwa *al mujadalah* juga memegang prinsip dakwah untuk menghargai kebebasan tiap-tiap

---

[49] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 367.

[50] Aliasan, "Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Wardah*: no. 23/ Th. XXII/Desember 2011, 150.

[51] Maqfirah, "Mujadalah Menurut Al Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)," *Jurnal Al-Bayan*, vol. 20, no 29, Januari- Juni 2014, 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu, menghindari kepicikan, dan dakwah yang terprogram atau sistematis.[52]

Menurut Irzum Farihah, dakwah yang memiliki visi *rahmatan lil alamin*. Visi ini dapat diwujudkan melalui metode dakwah *al mujadalah* atau dialog yang baik. Metode ini juga bisa dilakukan jika adanya peran aktif mad'u dalam mencari kebenaran, meskipun terdapat perbedaan medan pengalaman (field experience) da'i dengan mad'u. Metode *mujadalah* dalam pelaksanaannya tidak boleh berdiri sendiri, tetapi beriringan dengan metode *mauidhah hasanah* yang berdiri di atas *hikmah*. Semuanya terikat satu sama lain.[53]

Dalam hal ini, peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa seluas-luasnya. Bahasa difungsikan sebagai media oleh manusia dan bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Baik berbentuk pendapat, informasi maupun ide atau gagasan serta di masa sekarang atau masa akan datang. Bahasa juga membuat seseorang mempelajari berbagai ilmu. Sehingga, para Nabi dalam menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh mad'unya.[54]

---

[52] Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol 4. no 15 Januari-Juni 2010, 1019.

[53] Irzum Farihah, "Membangun Solidaritas Sosial Melaui Dakwah Mujadalah," *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol 3. no. 1 Juni, 2015, 216.

[54] Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol 4. no 15 Januari-Juni 2010, 1011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan proses komunikasi yang digunakan dalam berdakwah sebagai berikut:

a) Dakwah *bil-lisan*

Dakwah yang disampaikan atau dalam bentuk perkataan, bahasa atau lisan. Dakwah model ini banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari contohnya ceramah, diskusi, broadcasting radio seputar tausiyah, ceramah agama di televisi.[55] Adapan penjelasan metode ceramah dan diskusi berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau pidato merupakan metode yang sering atau kebanyakan dipakai da'i. Pada umumnya ceramah digunakan dihadapan orang banyak contohnya ceramah jum'at. Ceramah memuat pesan dakwah yang tidak berat, tidak ada unsur pertentangan atau perdebatan dan bersifat informatif. Ceramah dalam penerapannya memiliki teknik tersendiri. Adapun teknik ceramah meliputi teknik persiapan sebelum ceramah. Teknik penyampaian ceramah dan teknik menutup suatu ceramah.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi bertujuan untuk memaparkan pendapat atau ide dalam permasalahan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Metode diskusi memiliki keuntungan yaitu meningkatkan kepribadian yang baik kepada para pelaku diskusi.

---

[55] Lukman Hakim dkk, *Komunikasi dakwah*, (Surabaya: CV Mitra Media Nusantara, 2013), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut peneliti sudah bahas pada bagian metode dakwah *al-mujadalah*.[56]

b) Dakwah *bil-qalam*

Dakwah yang dilakukan dengan tulisan. Dakwah ini diperankan oleh karya ilmiah dan jurnalistik. *Qalam* diartikan sebagai pena. Pena menjadi perantara yang efisien dalam menyebarkan agama Islam. Metode ini bersifat luas ke semua penjuru terlebih didukung kemampuan membaca dan menulis yang baik.[57]

c) Dakwah *bil-hal*

Dakwah yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan nyata. *Bil-hal* lebih kepada dakwah melalui kelembagaan dan pemberdayaan.[58] Berdasarkan sumber yang lain metode ketiga ini ada yang menyebutnya sebagai metode *bil-lisan al-hal*. Menurut bahasa metode ini berasal dari tiga kata yaitu *lisan* yang mempunyai arti bahasa, *hal* keadaan atau situasi sedangkan lisan al-hal suatu kondisi yang sebenarnya atau sesuai realitas yang ada. Secara istilah metode *bil-lisan al-hal* adalah mengajak dengan bahasa atau ucapan yang sesuai dengan kondisi mad'u melalui perbuatan yang nyata untuk menuju kebagian yang abadi yakni akhirat.[59]

Metode dakwah dalam pengaplikannya membutuhkan teknik. Menurut Moh Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah menyatakan bahwa

---

[56] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 367-369.

[57] Lukman Hakim dkk, *Komunikasi dakwah*, (Surabaya: CV Mitra Media Nusantara, 2013), 65.

[58] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 378.

[59] Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2015), 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi dakwah, metode dakwah dan teknik dakwah memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Strategi memerlukan metode untuk dapat merealisasikannya. Strategi adalah rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah jalan atau cara untuk mewujudkan suatu rencana atau sistem yakni strategi. Setiap pengaplikasian metode memerlukan suatu teknik.[60] Teknik adalah suatu cara yang berhubungan dengan seni, melibatkan kepandaian seseorang dalam melaksanakan sesuatu.[61] Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa teknik menjadi bagian dari metode dakwah, yang mampu menentukan keberhasilan dakwah. Teknik yang digunakan oleh da'i yang satu dengan da'i lainnya berbeda-beda tergantung kondisi yang ada di lapangan.

c. Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Anak berkebutuhan khusus adalah suatu kondisi anak yang mengalami kelainan fisik, mental maupun psikologis.[62]
2. Menurut konsep *World Health Organization* anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai *Disability* (kurangnya kemampuan menunjukkan kegiatan sesuai aturannya), *Impairment* (terhambatnya psikologi anak), *Handicap* (mengalami *disability* dan *impairment* yang

[60] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 357.

[61] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

[62] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghambat tingkat kepuasan terhadap suatu hal pada seseorang).[63]

3. Menurut Hallahan dan Kauffman menyebutkan anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang memiliki kemampuan melihat, mendengar, berfikir mengalami gangguan dari anak-anak pada umumnya.[64]

Berdasarkan pemaparan ABK di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ABK adalah kondisi bagi anak yang mengalami gangguan pada organ fisik, mental dan psikologis yang menunjukkan ciri-ciri tertentu. Penelitian ini memiliki fokus kajian ABK pada anak tunarungu dan tunawicara.

1. Tunarungu dan Tunawicara

Tunarungu menurut Nur Kholis Raefeni adalah seorang anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran. Ketunarunguan seorang anak dapat mengakibatkan terjadinya hambatan dalam berkomunikasi atau berbicara yang disebut tunawicara.[65] Menurut Haenudi menjelaskan bahwa tunarungu sebagai istilah yang lazim kepada seseorang yang memiliki hambatan dalam mendengar.[66] Hal serupa dikemukakan oleh Dedy Kustawan mengenai tunarungu yaitu hambatan mendengar yang dimiliki oleh seorang anak yang mengakibatkan hilangnya kemampuan bahasa. Tunarungu menurutnya juga diartikan sebagai seorang anak tunawicara yang

---

[63] Jeni Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

[64] Jeni Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 7.

[65] Nur Kholis Raefeni, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kyta, 2016), 18.

[66] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kondisi sulit dalam berbicara. Tunarungu yang memiliki keterlambatan dalam mendengar maka mempengaruhi proses perkembangan bahasa yang dimiliki sehingga organ mulut tidak berfungsi dengan baik[67]

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa anak yang mengalami tunarungu maka akan mengalami tunawicara. Pendengaran sangat berpengaruh besar dalam mengenal dan melakukan proses komunikasi atau bahasa. Jika bahasa yang diterima sedikit atau bahkan tidak menerima bahasa sama sekali, maka seorang anak memiliki organ mulut yang kaku, seperti gigi, langit-langit, lidah, dll tidak berfungsi dengan baik. Hal itulah yang mengakibatkan anak tunarungu pastilah anak tunawicara. Meskipun kategori tingkat hambatan yang dimiliki masing-masing anak berbeda.

2. Macam-macam Tunarungu

Tunarungu sekaligus kategori tunawicara terbagi dari beberapa macam. Satuan desibel (dB) digunakan untuk mengetahui tingkat pendengaran yang diterima dan menunjukkan tingkatan ketunarunguan seseorang. Semakin tinggi tingkat DB anak yang mengalami kehilangan fungsi telinga pada pendengarannya, maka semakin kurang kemampuan dalam berkomunikasi. Pendengaran memberikan pengaruh besar bagi anak dalam mengenal bahasa. Secara umum macam-macam tunarungu sebagai berikut:

---

[67] Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tunarungu Sangat Ringan (27-40DB)
   Anak tunarungu golongan ini masih mempunyai kapasitas untuk mendengarkan bunyi atau suara dengan jarak dekat.
2. Tunarungu Ringan (41-55DB)
   Tunarungu pada situasi ini hanya mengerti dialog atau percakapan dengan cara berhadapan dan jarak 3 kaki. Kondisi ini membuat anak tunarungu tidak bisa mengerti percakapan melalui diskusi. Sehingga dibutuhkan terapi wicara dan alat bantu dengar untuk membantu penambahan kosa kata dan berdampak pada proses berbicara.
3. Tunarungu Sedang (55-76DB)
   Pada situasi ini anak tunarungu memerlukan memakai
   alat bantu dengar dalam kegiatan sehari-hari.
4. Tunarungu Berat (41-55DB)
   Kondisi anak tunarungu dianggap tuli. Sehingga mereka memerlukan teknik-teknik atau cara tertentu untuk dapat berkomunikasi. Teknik yang bisa digunakan dalam tahap ini adalah dengan menggunakan bahasa isyarat dan mengkolaborasikan bahasa ujaran.

3. Karakteristik Tunarungu

Tunarungu hampir sama dengan anak normal lainnya melalui ciri-ciri fisik. Tidak terlihat dari fisik jika mereka mengalami gangguan atau kategori anak berkebutuhan khusus. Ciri-ciri anak tunarungu sangat beragam, namun berdasarkan segi bicara dan bahasa, memiliki ciri-ciri yaitu sangat minim kosa kata yang dimiliki, kesulitan untuk mengerti maksud kata yang memiliki arti kiasan, tidak mampu menguasai irama bahasa dan kesulitan untuk memahami kalimat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang. Keterbatasan kata yang dimiliki oleh anak tunarungu membuatnya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi terutama dengan orang lain. Hal inilah yang membuat anak tunarungu juga disebut tunawicara. Karakteristik itu yang menjadi masalah utama tunarungu. Peran serta orang tua berpengaruh besar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa seorang anak tunarungu.

4. Pola Komunikasi Tunarungu dan Tunawicara

Bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu adalah bahasa isyarat yang melibatkan gerakan anggota tubuh dan indera penglihatan. Beberapa konsep pengenalan bahasa anak tunarungu terdiri dari beberapa bagian, sebagai berikut:

a) Bagian 1 mengenal konsep bahasa

Pada bagian pertama, pengenalan bahasa dilakukan berdasarkan usia anak. Melalui usia terdapat tingkatan-tingkatan bahasa yang perlu dipelajari oleh anak tunarungu. Hal ini tentu melibatkan peran orang tua. Mereka adalah rumah utama bagi anak tunarungu untuk mampu berkomunikasi.

Gambar 2.4: Bahasa isyarat menitik beratkan pada penglihatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 usia anak pada konsep 1 mengenal bahasa

No	Usia Anak	Keterangan
1	0 - 6 tahun	Mengenal bahasa isyarat angka dan huruf melalui pengenalan bentuk-bentuk huruf dan angka tersebut
2	6 - 10 tahun	Mengenalkan bahasa isyarat angka melalui gambar yang menunjukkan kata tersebut
3	10 – 12 tahun	Mengenalkan bentuk kalimat yang baik sesuai dengan kaidah bahasa yang benar (SPOK)
4	12 – 16 tahun	Mempelajari bahasa melalui pengalaman-pengalaman yang di alami sendiri oleh anak
5	16 tahun ke atas	Mengembangkan bahasa yang dimiliki melalui interaksi dengan orang lain

b) Bagian 2 mengenal konsep bahasa

Tahap ini anak dikenalkan tentang bahasa isyarat yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan bantuan gerakan tubuh. Gerakan tubuh membantu anak tunarungu dalam memahami sebuah arti tertentu. Di berbagai negara memiliki bahasa isyarat yang berbeda. Indonesia memakai bahasa isyarat yang disebut dengan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI memiliki kaidah dalam penggunaannya yaitu :

1) Mudah bagi guru, murid dan orang tua untuk mempelajari bahasa isyarat
2) Bahasa isyarat menggambarkan bahasa masyarakat Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bahasa yang digunakan oleh tunarungu pada umumnya
4) Sesuai dengan budaya masyarakat
5) Dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman namun tidak merubah arti kata, dan sebagainya.

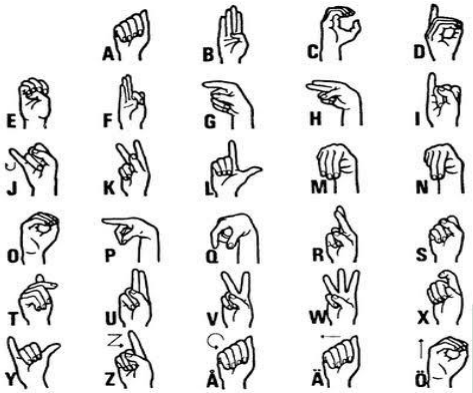

Gambar 2.5: Bahasa Isyarat SIBI

c) Bagian 3 mengenal konsep bahasa
Tahap ini adalah mengajarkan bahasa isyarat yang efektif untuk diterapkan kepada anak tunarungu sekaligus tunawicara melalui gambar dan bentuk. Melalui tahap ini kosa kata bahasa anak tunarungu bertambah karena dibantu mengoptimalkan pemahaman dalam melihat. Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah gambar harus mencerminkan kata secara akurat dan sesuai budaya tempat tinggal anak tunarungu. Bahan yang dikenalkan dalam tahap ini adalah garis, bentuk, warna dan tekstur.

d) Bagian 4 mengenal konsep bahasa
Tahap akhir dalam pengenalan bahasa isyarat anak tunarungu adalah aturan-aturan dalam mengalih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasakan kata ke bentuk gambar. Ada empat batasan aturan dalam hal tersebut yaitu:

1. Menunjukkan ciri khusus terhadap kata yang akan diterjemahkan dalam bentuk gambar. Misalnya kata gajah, bisa diterjemahkan ke dalam gambar dengan menunjukkan hidung (belalai) yang panjang sebagai ciri khusus pada gajah. Contoh lainnya ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

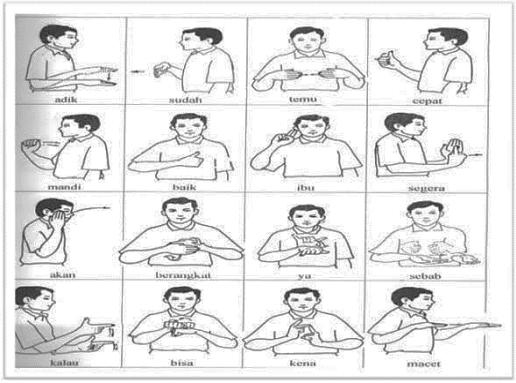

Gambar 2.6: Pengenalan kata bagi anak tunarungu

2. Tidak perlu menggunakan imbuhan atau sisipan ketika berkomunikasi kepada anak tunarungu.
3. Menggambarkan perasaan melalui ekspresi wajah secara langsung ketika berkomunikasi. Ekspresi tidak dapat diterjemahkan dalam gambar kecuali dengan menunjukkannya menggunakan raut wajah
4. Terdapat kata dalam bahasa Indonesia yang tidak mudah untuk menggambarkannya seperti kata Tuhan, kata peribahasa seperti keras kepala dan sebagainya. Sehingga diperlukan gambar tambahan untuk dapat mendukung penggambaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna menjadi maksimal dan anak tunarungu mampu memahami dengan baik.[68]

5. Metode Pembelajaran Anak Tunarungu

a. SLB

SLB (Sekolah Luar Biasa) SLB adalah sekolah untuk anak yang memiliki kategori anak berkebutuhan khusus (ABK).[69] Suatu lembaga yang memberikan pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan seperti tunarungu, tunagrahita dan sebagainya.[70]

Berdasarkan teori di atas sangat jelas peneliti menyimpulkan bahwa SLB adalah sekolah bagi mereka yang membutuhkan perlakuan yang khusus dalam hal pendidikan. Perlakuan khusus diberikan kepada mereka yang memiliki kelainan-kelainan mental, fisik maupun psikologis.

b. Model Pembelajaran Anak Tunarungu di SLB

Ada empat beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan di SLB kepada anak tunarungu. Metode pembelajaran tersebut yaitu:

1) Metode *Ujaran atau Lips Reading*

Suatu metode yang menekankan anak tunarungu memahami secara visual gerakan bibir ketika proses komunikasi berlangsung. Tujuannya agar anak tunarungu dapat menangkap bunyi dari suatu percakapan. Dalam pelaksanaan metode *lips*

---

[68] Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 69-84.

[69] Tt, *SLB dan Sejarah Pendidikan Luar Biasa*, diakses pada tanggal 25 September 2019 dari https://terandik.blogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html

[70] Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reading jarak yang diperlukan dekat sehingga anak tunarungu dapat melihat gerakan bibir secara jelas, berbicara perlahan-lahan, kondisi pencahayaan di ruangan yang cukup, serta bahasa yang diucapkan jelas.

Membaca ujaran memiliki beberapa kekurangan. Yaitu tidak semua bahasa dapat dilihat oleh gerakan bibir dan terdapat kesamaan bunyi bahasa misalnya p, b, n, t, d and m. Adanya kelemahan-kelemahan tersebut maka seorang guru perlu memiliki kecakapan dalam membaca ujaran terlebih dahulu. Orang tua juga perlu mengetahui metode ujaran. Sehingga ketika berlatih bahasa ujaran seorang anak mendapat dukungan dari guru dan orang tua dan menyadari bahwa bahasa ujaran perlu untuk mereka ketahui pahami sebagai jalan mampu berkomunikasi.

Berdasarkan segi situasinya, metode membaca ujaran atau *lips reading* di bagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Membaca ujaran secara umum

   Membaca ujaran secara umum dilakukan secara spontan di kehidupan sehari-hari anak tunarungu. Hal ini biasanya dilakukan oleh ibu kepada anaknya ketika masih kecil. Seperti berbicara di waktu memakai pakaian, mandi, makan dll. Mereka bisa mempelajari bahasa ujaran meski belum sekolah formal. Bukan hanya anak tunarungu yang perlu belajar bahasa ujaran, tapi anak normal juga perlu mempelajari. Seorang anak tidak akan bisa mengembangkan bahasa yang dimiliki untuk berkomunikasi, jika orang tua tidak membiasakan berkomunikasi kepada anaknya ketika masih kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membaca ujaran secara khusus

Membaca ujaran secara khusus dilakukan secara terencana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa tunarungu. Kata-kata yang akan disampaikan dan waktu kegiatan juga terencanakan. Guna dapat mengembangkan bahasa ujaran secara umum yang diperoleh anak tunarungu.

Membaca ujaran yang perlu diperhatikan adalah bahasa yang mudah dipahami dan dikenal oleh tunarungu. Guru dan orang tua harus berkolaborasi dalam mengajarkan bahasa ujaran. Kata-kata yang diajarkan tidak hanya kata benda, namun diperluas dengan kata yang lain.[71]

2) Metode Oral

Cara ini dilakukan untuk melatih kepercayaan diri anak tunarungu untuk mampu berkomunikasi lisan secara di lingkungan sekitar. Masyarakat sekitar tentu harus mendukung dan membantu anak tunarungu agar kemampuan berbicara mereka dapat berkembang.

3) Metode Ejaan Jari atau Manual

Metode komunikasi anak tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari. Metode ini dilakukan berfungsi untuk memperkaya dan mengembangkan bahasa yang dimiliki. Bahasa isyarat anak tunarungu dikenal dengan bahasa isyarat SIBI. Hal tersebut peneliti telah jabarkan di atas.

Bahasa isyarat SIBI juga dikenal bahasa isyarat lokal. Bahasa ini ada dan berkembang

---

[71] Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara alamiah dan digunakan terbatas. Hal ini dikarenakan bahasa isyarat SIBI digunakan di lingkungan keluarga tunarungu, sesama teman tunarungu bahkan di lingkungan sekolah. Sedangkan ketika berada di luar sekolah anak tunarungu akan berkomunikasi dengan bahasa oral atau lisan.

Selain bahasa isyarat SIBI, terdapat bahasa isyarat lain yang terkonsep atau resmi. Bahasa ini digunakan di beberapa sekolah luar biasa sebagai bahasa sehari-hari di sekolah. Bahasa ini dinamakan bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa Bisindo cukup rumit untuk diterapkan di sekolah. Hal ini diakibatkan oleh adanya perbedaan perbendaharaan kata ataupun peraturannya, yang tidak sesuai dengan bahasa di masyarakat. Sehingga dapat menyulitkan tunarungu untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum.

4) Metode *Auditory Visual Therapy* atau AVT

Suatu metode campuran yang menerapkan beberapa cara di dalamnya yaitu bahasa bibir, raut atau mimik wajah dan penekanan suara. AVT juga merupakan metode terapi yang membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan bantuan alat bantu dengar, *Cochlear Implant* dan *FM System*. Semua alat tersebut adalah alat terapi difabel khususnya tunarungu. Metode ini menjadi suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan tunarungu dapat berkomunikasi dengan anak normal. AVT membantu dalam memaksimalkan atau mengoptimalkan fungsi pendengaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlahan-lahan membuat mereka mampu mendengarkan sumber suara.[72]

Tabel 2.2
Skema Kerangka Teoritik Metoda Dakwah Ustadzah Rina Kepada Anak Bisu Tuli menggunakan teori metode dakwah

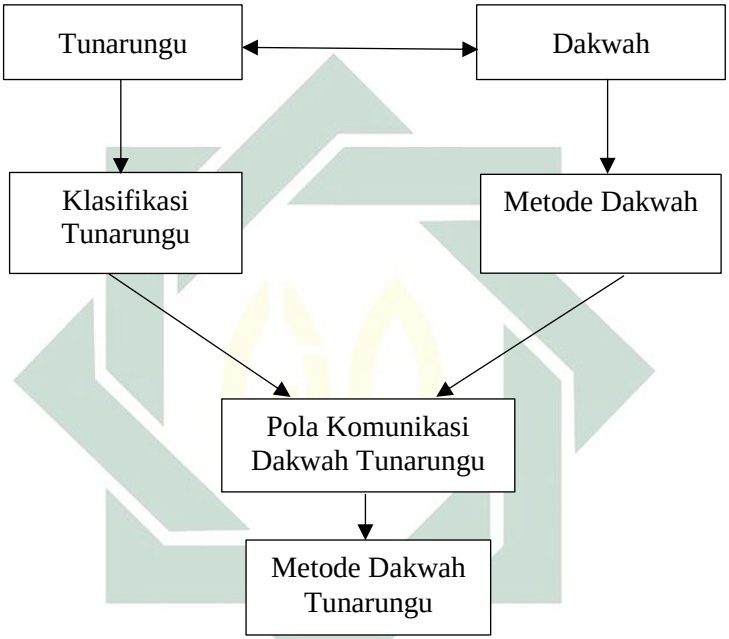

(Sumber: hasil kreasi peneliti)

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa skripsi atau jurnal yang memiliki kemiripan dengan skripsi yang peneliti kaji. Penelitian terdahulu dijadikan pembanding oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

---

[72] Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 6-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Ricky Febrian[73] menyatakan bahwa adanya metode dakwah dengan menggunakan komunikasi persuasif dilakukan da'i di SLBN Baradatu Waykanan kepada anak tunagrahita dalam menyampaikan pesan dakwah. Komunikasi dakwah persuasif yang di dalamnya terdapat beberapa teknik yaitu teknik *asosiasi*, *pay-off* dan metode *icing*. Teknik *asosiasi* diartikan dengan pemberian informasi kepada anak tunagrahita melalui pemberian perhatian. Teknik *pay-off* diartikan dengan membuka pandangan anak tunagrahita melalui percakapan. Sedangkan teknik icing membuka pikiran mad'u dengan menyatakan konsekuensi jika mereka melanggar. Faktor pendukung metode tersebut adanya ketertarikan dari dalam diri tunagrahita dan da'i yang terbuka kepada tunagrahita dan adanya beberapa kegiatan praktek dalam menunjang pemahaman mereka terhadap pesan dakwah yang disampaikan untuk belajar agama Islam oleh da'i. Selain itu faktor dukungan juga datang dari kerjasama sekolah dengan orang tua yang baik. Keduanya bekerja sinergis agar pesan dakwah diterima dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan anak tunagrahita. Faktor penghambat dalam penggunaan metode dakwah persuasif kepada tunagrahita adalah kosa kata yang digunakan sangat minim. Hal itu di akibatkan oleh kurangnya disiplin sekolah, sehingga tidak ada perkembangan bahasa yang digunakan. Terbatasnya waktu dalam penyampaian pesan agama Islam juga menjadi hambatan da'i di sekolah tersebut.

---

[73] Ricky Febrian, "Dakwah Persuasif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Baradatu Waykanan (Study Upaya Peningkatan Pemahaman Agama)," *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Ilfan Darmawan[74], menyatakan bahwa teknik komunikasi dalam membina kecerdasan spiritual atau yang juga disebut berdakwah kepada anak autis dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi penuh kasih sayang, perkataan yang lemah lembut, memberikan dukungan dan perhatian untuk anak belajar dan didukung dengan sarana yang tepat kepada anak autis. Komunikasi tersebut digunakan da'i sebagai upaya membina spiritual anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan pembinaan tersebut timbul dari berbagai faktor salah satunya adalah dukungan orang tua. Keberhasilan pembinaan dapat terlihat dari adanya perubahan sikap dari yang tidak baik menjadi baik. Mencapai titik keberhasilan dakwah dalam membina mad'u autis tidak serta merta terjadi begitu saja, tapi melalui pendekatan secara berulang. Tanpa pendekatan yang berulang pembina atau da'i tidak bisa mengatasi hambatan yang ada seperti anak autis yang super aktif, anak autis yang pendiam dan mereka yang sulit untuk berkomunikasi.

Ketiga, Liliani Kurniati Andrajati[75], menyatakan bahwa metode dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah kepada anak tunarungu yaitu dengan metode dakwah bil lisan. Metode ini didukung dengan komunikasi metode MMR (Metode Maternal Reflektif). Metode MMR adalah metode yang sering digunakan oleh ibu sewaktu

---

[74] Ilfan Darmawan, "Teknik Komunikasi Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Anak Autis Di Pondok Autis Jalan Bayangkara Medan," *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2018, 45.

[75] Liliani Kurniati Andrajati, "Metode Dakwah Dalam Menyampaikan Pesan Islam Bagi Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro Lampung," *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun, 2018, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara dengan bayi yang belum memiliki bahasa. Metode ini dapat membantu murid secara bertahap untuk dapat menemukan tata bentuk bahasa. Tujuannya tidak lain adalah agar anak tunarungu bisa berkomunikasi layaknya orang normal sehingga tidak selalu menggunakan bahasa isyarat. Pesan dakwah yang disampaikan kepada tunarungu adalah akidah akhlaq, fiqih serta membaca tulis Al-Qur'an. Proses penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan pendekatan-pendekatan. Tujuannya agar mad'u merasa nyaman dengan da'i dan menganggap mereka adalah orangtuanya. Jika da'i memahami karakter anak tunarungu maka pesan dakwah akan tersampaikan.

Keempat, Arviati[76], menyatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada ABK adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode drill. Metode ceramah digunakan agar penyampaian agama Islam mudah dimengerti. Metode ini meliputi tahan perencanaan dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tahap penyajian yaitu dengan guru menyampaikan bahan pembelajaran, tahap asosiasi yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Metode tanya jawab untuk menumbuhkan keyakinan dan kemantapan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan metode drill. Metode ini dimaksudkan sebagai cara untuk memperoleh keterampilan terhadap apa yang dipelajari. Melakukan secara praktis dapat membantu pemahaman lebih dalam akan pengetahuan.

---

[76] Arviati, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB Nasional Cilongok Banyumas," *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, M. Maftuhin dan Jauhar Fuad[77], menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Bintara Campur Darat, haruslah memperhatikan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing ABK. Guru di haruskan memahami keunikan yang dimiliki murid-muridnya. Selanjutnya penyusunan pembelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada kurikulum yang sudah ada. Pembelajaran mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah di dalam bab-bab tertentu. Materi agama Islam tidak hanya aspek kognitif melainkan akidah, fiqih.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kekhasan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek fokus yang dikaji yaitu metode dakwah kepada anak berkebutuhan khusus kategori tunarungu dan tunawicara. Subjek penelitian fokus pada satu da'i yaitu Ustadzah Rina. Guru ini memiliki keunikan dalam berdakwah kepada tunarungu dan tunawicara dengan membuat *daily activity* dan buku sholat.

Tabel. 2.3
Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ricky Febrian, 2018	*Dakwah Persuasif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Baradatu Waykanan (Study Upaya Peningkatan*	Proses pelaksanaan dakwah persuasif kepada anak tunagrahita dan faktor pendukung

[77] M. Maftuhin dan Jauhar Fuad, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal An-Nafs:* vol. 3 no. 1 Juni 2018, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pemahaman Agama)	serta penghambat dakwah persuasif tersebut
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Ricky Febrian menekankan pada model dakwah persuasif da'i di SLB tersebut kepada anak tunagrahita		
Ilfan Darmawan, 2018	*Teknik Komunikasi Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Anak Autis Di Pondok Autis Jalan Bayangkara Medan*	Teknik-teknik yang digunakan oleh seorang pembimbing dalam membaca kecerdasan spiritual anak autis dan keberhasilan serta hambatan-hambatan dalam membina kecerdasan spiritual tersebut
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Ilfan Darmawan menekankan pada teknik komunikasi dakwah kepada anak autis		
Liliani Kurniati Andrajati, 2018	*Metode Dakwah Dalam Menyampaikan Pesan Islam Bagi Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma*	Metode yang digunakan da'i di SLB tersebut dan pesan dakwah yang disampaikan serta proses penyampaian pesan dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Metro Lampung	
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Liliani Kurniati Andrajati menekankan pada metode dakwah pesan serta proses penyampaian pesan dakwah kepada tunarungu.		
Arviati, 2015	*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB Nasional Cilongok Banyumas*	Penerapan metode dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Arviati menekankan pada proses pembelajaran agama Islam kepada ABK		
M. Maftuhin dan Jauhar Fuad, 2018	*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*	Perencanaan dan pelaksanaan yang harus ditempuh seorang guru agar tujuan yang akan dicapai jelas dan berjalan dengan baik, efektif serta efisien.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh M. Maftuhin dan Jauhar Fuad menekankan pada perencanaan dan pelaksanaan dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak ABK		

Sumber: hasil kreasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Denzin dan Licold kualitatif dipahami jenis penelitian yang menekankan kepada proses yang wajar (alamiah) yang menggambarkan suatu fenomena yang tidak terukur jumlah maupun frekuensinya.[78] Peneliti memahami bahwa kualitatif sebagai data yang didapat bukan angka, tapi suatu data yang bersifat teks/naskah berupa pemaparan perilaku, tindakan, sikap teknik ataupun perancangan suatu konsep. Sedangkan deskriptif adalah pendekatan (rangkaian cara atau proses) yang dipilih oleh peneliti. Deskriptif adalah menjelaskan atau menggambarkan fenomena, peristiwa dan keadilan yang diteliti saat itu.[79] Peneliti akan memaknai dan mendeskripsikan data kualitatif dari peristiwa yang dikaji mengikuti langkah-langkah yang terdapat di dalamnya. Sehingga, penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif deskriptif.

Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah:

1. Penelitian ini mendeskripsikan metode dakwah kepada anak berkebutuhan khusus yang digunakan oleh Ustadzah Rina. Hal ini dikhususkan kepada anak tunarungu dan tunawicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Lebo Sidoarjo 2019.

---

[78] Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 33.
[79] Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peneliti berusaha menjabarkan secara *fleksibel*, cermat, teliti dalam mengungkapkan informasi kualitatif, dengan dibantu penjabaran dari penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat difahami dengan mudah oleh pembaca.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian terletak di Jl Panglima Sudirman 313 A Desa Lebo, Sidoarjo. Lokasi penelitian berjarak cukup jauh dengan peneliti. Namun SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo memiliki keunikan yang membuat peneliti bertekad menjadikan SLB ini sebagai lokasi penelitian. Keunikan lokasi ini adalah terletak pada gurunya yang ramah dan bersahabat kepada tamu terutama peneliti yang datang ke lokasi pada saat itu. Sisi keunikan yang paling menonjol adalah adanya Ustadzah Rina yang menjadi subjek penelitian peneliti. Memiliki keunikan metode dakwah yang unik kepada anak tunarungu di bandingkan guru-guru di SLB yang ada di Sidoarjo.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipahami peneliti adalah suatu bahan *real* (nyata) penelitian yang dijadikan bahan dasar analisis.[80] Jenis data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang berupa perilaku, sikap, teknik, tindakan dan perancangan dari Ustadzah Rina sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru dan murid tunarungu dan tunawicara. Didukung dengan dokumen-dokumen keseharian dan foto dokumentasi terkait.

---

[80] Kamus Besar Bahasa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sumber Data Primer

   Suatu data penelitian yang pertama kali didapat di lokasi penelitian.[81] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ustazah Rina selaku guru anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah mereka hanya sebagai penunjang terhadap subjek utama yang diteliti.[82] Sumber Data sekunder peneliti adalah guru, kepala sekolah dan murid tunarungu dan tunawicara di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.

D. Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian kualitatif yang harus difahami, demi mendapatkan hasil penelitian yang benar dan akurat. Menurut Albi Anggito dan Johan dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, ada tiga tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif:

1. Tahap sebelum menuju lapangan

   Tahap sebelum menuju lapangan adalah suatu tahap untuk penyusunan atau penyiapan rancangan-rancangan penelitian sebelum menuju ke lapangan. Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap sebelum ke lapangan yaitu:

   a. Penyiapan konsep atau rancangan dalam penelitian

      Tahap ini peneliti harus memikirkan dengan baik dan matang tentang konsep penelitian yang akan dikaji. Mulai dari tema, memikirkan judul, masalah yang terjadi, bagaimana masalah itu menjadi

---

[81] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

[82] Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Cet 2*, (Jogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2018), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dan perlu diangkat, sampai munculnya rumusan masalah. Setelah memikirkan hal tersebut, selanjutnya peneliti membuat rancangan penelitian secara sistematis. Hal ini dilakukan peneliti dengan membuat matriks dengan format yang telah di berikan oleh program studi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam). Matriks selanjutnya dikumpulkan untuk dikaji lebih lanjut oleh ketua program studi kelayakan akan rancangan penelitian yang diajukan. Berdasarkan berbagai pertimbangan, akhirnya penelitimenetapkan judul penelitian: DAKWAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *(Kajian Metode Dakwah Ustadzah Rina Kepada Anak Bisu Tuli Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019).*

b. Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan dapat dilakukan dengan memahami dan mengkaji fokus masalah yang diteliti. Peneliti memahami bahwa fokus yang dikaji mengenai anak berkebutuhan khusus (tunarungu dan tunawicara). Setelah itu peneliti mencoba mencari atau menjajaki langsung tempat yang memiliki keunikan dakwah di dalamnya. Ditemukanlah SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Pertimbangan geografis sekolah ini terbilang jauh namun penelitian yang dilakukan di sana akan berdaya guna dalam segi dakwah di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

c. Mengurus perizinan

Mengurus perizinan sangat perlu dilakukan oleh peneliti demi kelancaran selama melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian.[83] Peneliti dalam mengurus surat perizinan langsung menuju ke frondek Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan selanjutnya membuka sistem *ODS (One Day Service)* secara online. Peneliti meminta surat yang dibutuhkan dalam sistem tersebut dan surat akan diproses serta disetujui oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

d. Memilih dan memanfaatkan narasumber
   Narasumber merupakan seseorang yang dapat memberikan data informasi tentang subjek penelitian. Peneliti memilih guru-guru di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo sebagai narasumber. Pemilihan narasumber ini dipilih peneliti karena mampu memberikan informasi tambahan atau pendukung mengenai Ustadzah Rina dalam berdakwah. Guru-guru ini dirasa oleh peneliti merupakan informan yang sering berinteraksi sehingga memiliki pengetahuan yang baik tentang Ustadzah Rina. Kemudian peneliti juga menambahkan murid-murid anak tunarungu dan tunawicara yang merupakan murid didikan Ustadzah Rina di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.
e. Menjajaki lapangan
   Peneliti diharuskan mempunyai pengetahuan dasar mengenai lokasi yang akan diteliti. Budaya, geografis, tokoh dan sebagainya. Bertujuan untuk mengenali lingkungan baru, mudah beradaptasi, memahami pandangan tokoh dilokasi. Menjajaki

[83]. Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi; Cv Jejak, 2018), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan akan berhasil jika peneliti mempunyai bekal sebelum ke lapangan.[84]

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
Peneliti menyiapkan alat-alat selama melakukan penelitian yaitu pena, buku catatan dan handphone yang digunakan untuk dokumentasi dan record, serta alat lainnya.

2. Tahap pekerjaan lapangan
   a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
   Peneliti memerlukan kesiapan diri ketika melakukan penelitian. Kesiapan yang dipupuk terlebih dahulu memudahkan peneliti beradaptasi di lapangan.
   b. Memasuki lapangan
   Peneliti perlu melakukan beberapa hal ketika memasuki lapangan, yaitu menjalin keakraban dan memahami bahasa.[85] Hal ini diperlukan agar peneliti menikmati dan tidak mengalami kesulitan ketika proses penelitian. Peneliti ketika menuju SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo sudah menjalin komunikasi yang baik dengan Ustadzah Rina melalui *WhatsApp* dan mempelajari bahasa isyarat.
   c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
   Peneliti dalam tahap ini ikut terlibat dengan subjek penelitian yaitu Ustadzah Rina. Terlibat dalam kesehariannya mengajar maupun ketika proses interaksi di luar kelas. Mencatat segala yg ditemukan di lapangan

---

[84] Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), 130.
[85] Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap analisis data

Peneliti memilih Model Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data. Mulailah peneliti menganalisis data dengan teori yang dipilih. Proses analisis data dalam kualitatif dapat dimulai sejak data ditemukan tanpa harus menunggu data terkumpul terlebih dahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Teknik tersebut yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pemantauan atau pengamatan terhadap objek penelitian yang dikaji.[86] Jenis observasi yang peneliti fokuskan adalah observasi partisipatif. Artinya peneliti ikut serta secara langsung kegiatan sehari-hari sumber data penelitian.[87] Observasi dilakukan dengan mengamati objek yang dikaji dengan indera penglihatan dan indera pendengaran. Observasi dikatakan akurat dengan melakukan pengamatan yang tidak sekali, melainkan berulang-ulang hingga yakin terhadap data yg diperoleh. Observasi juga dapat didukung dengan bantuan format pengamatan yang disusun terlebih dahulu berisi point-point observasi.[88] Membanding hasil penelitian orang lain juga diperlukan pada saat

---

[86] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (tt: tt, tt), 134.

[87] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cet. 22*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 226.

[88] Anis Bachtiar, *Metodologi Penelitian Komunikasi Dakwah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi. Guna meyakinkan data pengamatan yang diperoleh.[89]

Peneliti dalam hal ini melakukan observasi partisipasi. Suatu jenis observasi yang melibatkan peneliti dengan keseharian responden.[90] Penelitimengamati perilaku, sikap, tindakan, penyiapan dan teknik yang digunakan Ustadzah Rina selama menyampaikan pesan dakwah. *Body language* juga tidak luput dari perhatian peneliti dan penggunaan bahasa nonverbal juga akan diamati. Observasi juga dilakukan kepada anak tunarungu dan tunawicara selama proses dakwah berlangsung. Hal ini berkaitan dengan respon dan tindakan mereka terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadzah Rina.

Proses pengamatan dilakukan dengan merekam segala aktivitas selama di kelas ketika proses dakwah berlangsung. Mencatat cermat-cermat juga dilakukan peneliti. Observasi dilakukan secara terus menerus sampai menemukan data yang berulang-ulang. Alasan pemilihan observasi sebagai teknik pengumpulan data adalah peneliti mampu memperkaya data sehingga pandangan dan pemahaman terhadap yang dikaji di lapangan lebih menyeluruh dan jelas.

2. Wawancara/interviews

Menurut Margono wawancara adalah suatu cara memperoleh ide atau gagasan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan memberikan rangkaian pertanyaan tertulis yang disampaikan

---

[89] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), 77.

[90] Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lisan secara langsung. Dalam proses wawancara diperlukan untuk membuat hubungan keakraban dengan responden (orang yang diteliti). Hal ini dilakukan agar peneliti mampu memastikan bahwa responden terbuka untuk berbicara, mengungkap idenya sebagai bentuk kerja sama yang baik dan data yang diperoleh sesuai yang diharapkan.[91]

Metode ini sebagian pendukung dari data hasil observasi. Sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara oleh peneliti dilakukan untuk memperoleh data mengenai metode dakwah Ustadzah Rina yang meliputi teknik penyampaian dakwah awal, tengah dan di akhir, bahasa yang digunakan, media yang digunakan, mengaplikasikan media tersebut serta beberapa pertanyaan yang telah terlampir oleh peneliti. Penggabungan dua jenis wawancara di atas peneliti pilih karena proses wawancara bisa berjalan sesuai pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu (terstruktur) dan juga tidak terstruktur. Kondisi ini terjadi karena sumber data sewaktu-waktu tanpa direncanakan lebih terbuka dan luwes ketika diminta untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya, meskipun jawaban yang diperoleh ada yang menyimpang dari yang diharapkan.

Alat yang digunakan oleh peneliti selama penelitian berlangsung adalah handphone. Proses wawancara akan direkam menggunakan phone recorder agar semua yang disampaikan sumber data tidak ada yang terlewat. Daftar pertanyaan wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga disiapkan sebelumnya. Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti juga mencatat poin-poin penting yang menjadi *keyword*. Hal ini memudahkan peneliti ketika memaparkan hasil wawancara yang telah di rekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cacatan peristiwa seseorang berupa gambar, tulisan buku, jurnal dan lain sebagainya.[92] Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dari metode pertama dan kedua. Dokumentasi bahkan menjadi data utama menurut Margono yang dapat membuktikan teori.[93]

Data yang dihasilkan nantinya adalah data tertulis yang berisi catatan harian selama melakukan observasi dan wawancara, data konsep materi dakwah Ustadzah Rina, foto kegiatan ketika meneliti dan mendapatkan data seperti sejarah ataupun latarbelakang SLB Lebo Sidoarjo untuk keperluan setting penelitian di bab selanjutnya.

F. Teknik Validasi Data

Sebuah penelitian sangat mungkin untuk terjadi kesalahan baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Oleh karena itu dilakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data agar kesalahan informasi data bisa dihindari.

Ada banyak cara dalam menguji kevalidan suatu data. Peneliti menggunakan triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Adapun penjelasan ketiga teknik keabsahan data tersebut sebagai berikut:

---

[92] Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 165.

[93] Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber serta berbagai waktu. Ada tiga jenis triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Data yang diperoleh dicek atau diuji keabsahannya melalui berbagai sumber. Peneliti akan melalui pengecekan dengan teman, pemimpin ataupun bawahan tempat Ustadzah Rina mengajar. Data dari ketiga sumber tersebut bisa menunjukan kevalidan data, mana yang sama dan mana yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Menguji data dengan menggunakan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan Ustadzah Rina. Data yg diperoleh akan peneliti uji dengan teknik berbeda seperti observasi maupun dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Peneliti menguji data yang ada dengan mengumpulkan data di waktu yang berbeda ketika memperoleh data awal. Peneliti dalam hal ini akan mewawancarai Ustadzah Rina di pagi hari. Selanjutnya untuk bahan pengecekan akan melakukan wawancara dilain waktu misalnya sore dan siang hari.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Data yang ditemukan oleh peneliti harus dibuktikan atau didukung dengan data aslinya. Dalam hal ini peneliti menggunakan hasil rekaman sebagai bukti ketika melakukan wawancara dengan sumber data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan harian sebagai bukti observasi dan foto-foto autentik dan bukti lainnya agar data dapat dipercaya.

3. Mengadakan "*Member check*"

   Member check adalah suatu cara untuk menguji kevalidan data dengan mengecek langsung data yang diperoleh kepada pemberi data. Peneliti dalam hal ini akan memaparkan hasil data yang diperoleh kepada Ustadzah Rina selama penelitian. Tujuannya adalah memudahkan peneliti dalam menulis laporan karena informasi yang diperoleh sesuai dengan sumber data atau informan.[94]

G. Teknik Analisis Data

Suatu proses sistematis dalam penyusunan data yang terkumpul sebelumnya baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitimenggunakan analisis data Model interaktif Miles dan Huberman. Interaktif model Miles and Huberman terjadi adanya keterkaitan yang menghubungkan pengumpulan data dengan analisis data. Proses pengumpulan data akan terjadi proses analisis data yang berbentuk suatu table siklus. Peneliti tanpa disengaja terlibat dengan proses pengkategorian data.[95]

---

[94] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cet. 22*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 273.

[95] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

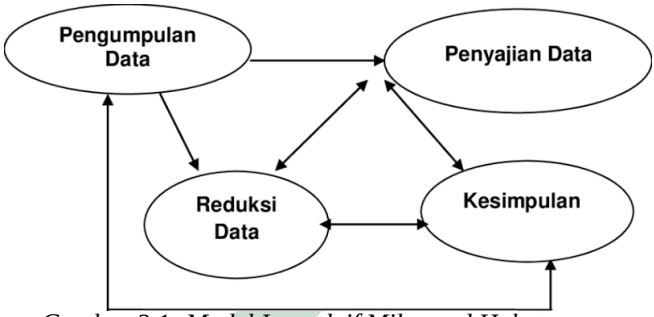

Gambar 3.1: Model Interaktif Miles and Huberman

Model Interaktif Miles dan Huberman berdasarkan gambar di atas akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

   Tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh selama penelitian. Pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengungkapkan semua data yang diperoleh baik yang didengar, dilihat dan di observasi. Sehingga data berupa catatan lapangan, record proses wawancara, foto dan video.[96] Peneliti juga mampu menjawab 5W1H yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dikaji ketika proses pengumpulan data berlangsung.

2. Reduksi Data

   Suatu proses pemilahan data, mengelompokkan kumpulan data kasar menuju penyederhanaan data selama pengumpulan data penelitian. Data yang dikumpulkan selama penelitian bukan data akhir, sehingga peneliti siap melakukan proses pemilahan

[96] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009) hal 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data.[97] Peneliti akan memilah dan menyederhanakan kumpulan data menjadi data yang berhubungan dengan rumusan data. Data tersebut merupakan hasil dari rumusan yang berupa metode dakwah Ustadzah Rina kepada tunarungu dan tunawicara.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data hasil tahap reduksi, berbentuk teks narasi. Penyajian data menurut Miles dan Huberman mengarah pada tahap membuat kesimpulan. Setelah semua data bagian rumusan dipaparkan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pemahamannya. Kesimpulan dalam penelitian ini memiliki satu point. Point tersebut adalah kesimpulan dari metode penyampaian pesan dakwah.

[97] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS METODE DAKWAH USTADZAH RINA KEPADA ANAK TUNARUNGU DAN TUNAWICARA

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

a. Sejarah Berdirinya SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo berdiri dari tahun 1982. SLB ini berlokasi di Jl. Raya Lebo, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 6122. SLB yang berdiri dari bekas Sekolah Dasar (SD) Lebo yang pindah tidak jauh dari SLB tersebut. Pendiri SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo adalah Istri dari Bupati Sidoarjo yang ke 10 yaitu Emy Susanti Hendarso. SLB tersebut juga berada di bawah naungan yayasan Dharma Wanita yang dimiliki Ibu Emy. Oleh karena itu SLB tersebut bernama Dharma Wanita. Pada saat itu di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo terdiri dari tiga SLB. Yaitu SLB Dharma Wanita AC dan SLB Dharma Wanita B yang sudah dipindahkan oleh yayasan di belakang makam pahlawan yang berlokasi di Jl. Pahlawan GG TMP, Sidokumpul, Kec Sidoarjo dan SLB Dharma Wanita C Lebo Sidoarjo yang merupakan SLB dalam penelitian ini.

Sekolah ini sudah lama berdiri tetapi tetap belum memiliki jumlah murid yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya dua SLB lainnya di Sidoarjo yang memiliki fasilitas dan pelayanan yang lebih baik. Tenaga pendidik di sana tetap berusaha keras membangun SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Lebo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik setiap tahunnya. Pelayanan pendidikan yang ada di SLB antara lain Tunarungu (berat), Tunagrahita (ringan, sedang) dan Tuna Daksa (sedang).[98]

b. Struktur Organisasi SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

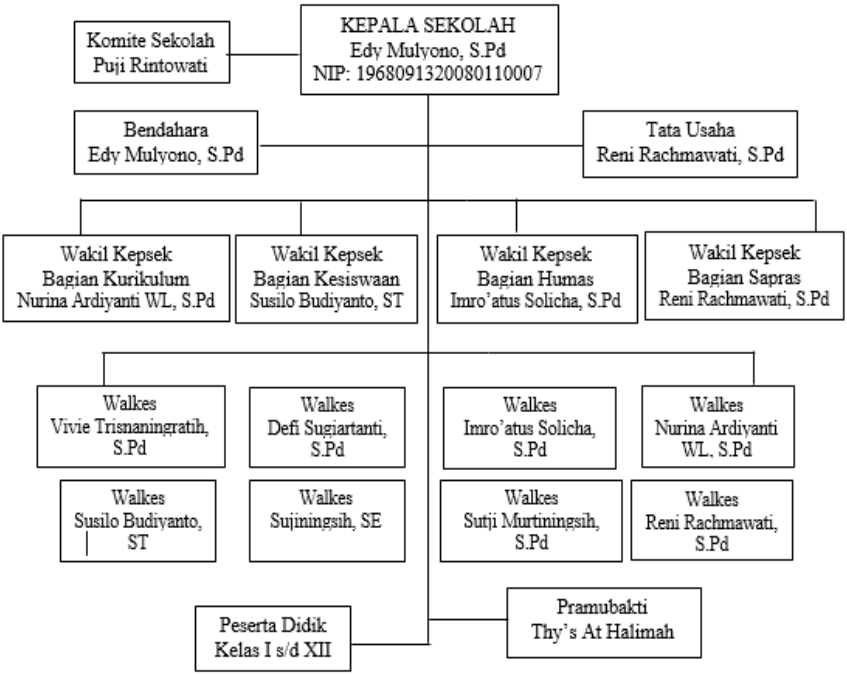

Sumber Data: Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun 2019

---

[98] Wawancara dengan Reni Rachmawati, (Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana dan Prasarana, Kepala Tata Usaha), tanggal 29 Oktober 2019, di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun, Jam 10.59 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Visi dan Misi SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

1. Visi

Membentuk peserta didik berkebutuhan khusus yang beriman, terampil, disiplin, bertanggung ja wab dan mandiri sesuai kemampuannya.

a. Beriman

Iman merupakan suatu keyakinan. Oleh karena itu orientasinya dititik beratkan pada jiwa seseorang. Iman bukanlah suatu angan-angan akan tetapi sesuatu yang telah mantap dalam hati dan dibuktikan melalui amal perbuatan. Peserta didik SLB C Dharma Wanita Lebo Sidoarjo diharapkan memiliki keimanan yang kuat atas apa yang diyakininya benar secara norma agama maupun sosial.

b. Terampil

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata terampil artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.

c. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan keteraturan. Bagi seseorang yang disiplin maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban namun sebaliknya membebani dirinya apabila jika tidak berbuat disiplin.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya, negara dan tuhan.

e. Mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, semangat juang tinggi dan pantang menyerah. Berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Peserta didik SLB C Dharma Wanita Lebo Sidoarjo diharapkan memiliki kemampuan untuk menolong dan mengatur diri sendiri, termasuk menjadikan mereka individu yang mandiri sesuai kemampuannya.

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, satuan pendidikan telah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi berikut:

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yang luhur.
2. Mengembangkan program keterampilan sesuai potensi dan kebutuhan bagi peserta didik.
3. Memberikan layanan bermutu / layanan prima dalam proses pembelajaran
4. Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, disiplin, rukun, hidup bersih, peduli lingkungan dan bertanggung jawab.
5. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan.[99]

[99] Sumber Data: Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Prestasi Tunarungu dan Tunawicara SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

Adapun prestasi yang diraih oleh anak tunarungu dan tunawicara di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo adalah prestasi mewarnai juara 1 dan 2 tingkat kabupaten tahun 2016, juara 3 tolak peluru putra dan putri tingkat Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 dan 2018, juara 1 renang tingkat Kabupaten Sidoarjo Tahun 2019, prestasi juara 1 lomba kecakapan lingkungan jambore pramuka tingkat Jawa Timur tahun 2019.[100]

e. Data Murid dan Data Guru SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

Tabel 4.2
Daftar Murid Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun 2019

No	Nama Murid	Kebutuhan Khusus
1.	Ach. Kodar Musana	b - tuna rungu
2.	Achmad Adi Prayoga	c - tuna grahita ringan
3.	Achmad Amirul Mukminin	c1 - tuna grahita sedang
4.	Alfan Yudha Bachtiar	c - tuna grahita ringan
5.	Anggraini Novia	b - tuna rungu
6.	Catur Adi Satrio	c - tuna grahita ringan
7.	Delfita Ditama Putri	c - tuna grahita ringan
8.	Delia Latifa Kanza L	c - tuna grahita ringan
9.	Erlynda A.P	b - tuna rungu
10.	Fajar Ramadhan	c - tuna grahita ringan
11.	Fani Leo A	c - tuna grahita ringan

[100] Wawancara bersama Ustadzah Rina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.	Isnaini Putri A	c - tuna grahita ringan
13.	Jantika M.A	c - tuna grahita ringan
14.	Jochell Ricky Ramadhan	b - tuna rungu
15.	Khamala Al Manziyyah	c1 - tuna grahita sedang
16.	M. Iqbal Fatchul Aman	d1 - tuna daksa sedang
17.	M. Nurrohman Kafi	b - tuna rungu
18.	Mas Hasim Maskur A	c - tuna grahita ringan
19.	Maulana Mahija Santosa	c - tuna grahita ringan
20.	Mizbahul R	c - tuna grahita ringan
21.	Muhamad Khoirun Najib	c1 - tuna grahita sedang
22.	Muhammad Fandi	c - tuna grahita ringan
23.	Nella Amaliatus Izha	c1 - tuna grahita sedang
24.	Nur Aini	c1 - tuna grahita sedang
25.	Nur Amil Fadilah	c1 - tuna grahita sedang
26.	Siti Khoirotun Isrinah	c1 - tuna grahita sedang
27.	Siti Nur Hasanah	c - tuna grahita ringan
28.	Slamet Budiono	c1 - tuna grahita sedang
29.	Tiara Mega P	c - tuna grahita ringan
30.	Ulwi Nazlia Fahri	b - tuna rungu
31.	Wahyu Eko Prayogi	c1 - tuna grahita sedang
32.	Wulandari P	c1 - tuna grahita sedang
33.	Yevi Yanti Purjiono	c - tuna grahita ringan
34.	Yusnia Susi P	c - tuna grahita ringan

Sumber Data: Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun 2019

Tabel 4.3
Daftar Guru Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun 2019

No	Nama guru	Jabatan
1	Defi Sugiartanti	Guru Kelas
2	Edi Purnomo	Kepala Sekolah
3	Imroatus Sholichah	Guru Kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Nurina Ardiyanti Wahyu Lestari	Guru Kelas
5	Reni Rachmawati	Guru Kelas
6	Sujiningsih	Guru Kelas
7	Susilo Budiyanto, St	Guru Kelas
8	Sutji Murtiningsih	Guru Kelas
9	Vivie Trisnaningratih	Guru Kelas

Sumber Data: Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo Tahun 2019

Berdasarkan data di atas, data inti terkait fokus penelitian anak tunarungu sebagai mad'u dan penjelasan detail tentang Ustadzah Rina pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Daftar anak tunarungu yang aktif dan menjadi fokus penelitian

No	Nama	Kelas	Umur	Kemampuan Berkomunikasi
1	Erlynda	VII	14	Mampu mengucapkan kata dengan jelas dan artikulasi yang baik
2	Anggi	V	14	Mampu mengeluarkan suara tetapi artikulasi kurang jelas dan kurang tepat
3	Kafi	VI	14	Cukup mampu mengeluarkan suara tetapi artikulasi kurang jelas dan kurang tepat
4	Musa	III	17	Tidak mampu mengeluarkan suara dengan jelas, keras dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				benar

Berdasarkan penjelasan teoritik tentang klasifikasi anak tunarungu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan mereka berempat (Erlynda, Anggi, Kafi dan Musa) dikategorikan sebagai anak penyandang tunarungu berat atau disebut juga tuli. Mereka tidak bisa mendengar suara apapun di sekelilingnya. Dalam kondisi ini bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah adalah bahasa isyarat dan bahasa ujaran. Mereka mudah diatur, mengikuti arahan Ustadzah Rina ketika proses penyampaian dakwah berlangsung dan sigap memperhatikan Ustadzah Rina meski tanpa adanya aba-aba sebelumnya.[101]

Ustadzah Rina adalah subjek penelitian dalam penelitian ini. Dia adalah wali kelas dari mad'u tunarungu di atas. Ustadzah Rina adalah sosok guru yang ramah, peduli dengan murid-muridnya terutama anak tunarungu, humoris, telaten, dan baik. Ustadzah Rina juga orang yang ceria dan mudah bergaul. Dia tidak membatasi diri dan tidak memposisikan dirinya sebagai guru, tetapi teman atau kakak yang peduli bagi muridnya atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Tidak jarang anak berkebutuhan khusus lainnya pergi menuju kelas Ustadzah Rina hanya untuk bertegur sapa dan memberikan makanan. Dia juga peduli dan *humble* ketika berada di luar kelas. Candaan sering terlontar darinya ketika bertemu anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus lainnya di luar kelas.[102] Dalam Hal ini Ustadzah Rina adalah seorang da'i. Secara teoritis da'i adalah seorang komunikator yang

[101] Catatan hasil observasi, pada tanggal 05 November 2019

[102] Catatan hasil observasi dan hasil wawancara bersama Vivie (guru tunagrahita), pada tanggal 17 November dan 05 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan atau melakukan seruan atau ajakan tentang pesan dakwah.[103]. Hal ini didukung juga dalam buku ilmu dakwah bahwa kualifikasi da'i secara umum adalah yang sudah dewasa. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti memahami bahwa da'i bukan hanya dari ulama, kiai, ustadz dan Uztadzah melainkan guru juga dalam hal ini dikategorikan sebagai da'i.

B. Dakwah Ustadzah Rina Kepada Tunarungu dan Tunawicara

Jam menunjukkan 07.30 WIB. Bel berbunyi tanda waktu masuk kelas untuk menerima pesan dakwah telah tiba. Ustadzah Rina bergegas memasuki kelas. Waktu itu (15 Oktober 2019) Ustadzah Rina memakai baju putih dengan kerudung hitam tanpa bermotif. Seperti biasa Ustadzah Rina memasuki kelas dengan salam. Empat anak tunarungu pun sudah duduk di bangkunya masing-masing. Tanpa banyak beraktivitas, mereka menunggu Ustadzah Rina dengan sabar dan tenang.

Ustadzah Rina meletakkan tas nya dibangku. Memulai dengan meminta ke empat anak tunarungu (Erlynda, Anggi, Musa dan Kafi) mengumpulkan buku *daily activity*. Buku ini berisi catatan keseharian anak tunarungu dan catatan sholat. Proses pembelajaran akan di mulai setelah dilakukan pemeriksaan buku *daily activity* oleh Ustadzah Rina. Mereka mengisi buku *daily activity* agar Ustadzah Rina mengerti kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Buku tersebut juga terdapat kolom paraf orang tua. Ustadzah Rina berkolaborasi bersama orang tua agar mereka bersifat jujur dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri melalui buku itu. *Daily activity* juga dijadikan bahan evaluasi oleh Ustadazah Rina terhadap pesan

---

[103] Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan," *Jurnal Dakwah,* vol. XV, no. 2, 2014, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah yang selama ini disampaikan. Selain itu menjadi jalan untuk Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwah kepada mereka.[104]

Ibu Vivie selaku guru tunagrahita ketika di wawancarai oleh peneliti terkait buku *daily activity* menyebutkan bahwa hanya Ustadzah Rina yang menggunakan media itu, sesuatu cara yang bagus dan unik jika bisa diterapkan oleh semua guru di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.[105] Alasan pemilihan media ini Ustadzah Rina paparkan kepada peneliti bahwa dia ingin mereka (anak tunarungu) istiqomah dan dapat mengenalkan sholat lebih mudah. Orang tua juga memberikan respon yang baik dan senang dengan adanya buku *daily activity* yang diciptakan oleh Ustadzah Rina. Ustadzah Rina juga menambahkan bahwa dengan adanya buku ini anak tunarungu merasa terikat dengan sholat, yang awalnya tidak biasa menjadi terbiasa.[106]

Ibu Halimah selaku wali murid dari Erlynda ketika ditemui peneliti juga mengatakan hal serupa dengan Ibu Vivie. Hasil wawancara bersama Ibu Halimah menyatakan bahwa guru-guru di SLB tidak memakai buku *daily activity*, hanya Bu Nuri (panggilan formal Ustadzah Rina di sekolah) yang memakai cara itu. Ibu Halimah menambahkan bahwa anak tunarungu perlu adanya tulisan dengan keterbatasan yang mereka miliki.[107]

Ketika diminta mengumpulkan *buku daily activity*, empat anak tunarungu merespon dengan cepat. Mereka

---

[104] Hasil Observasi pada tanggal 15 Oktober 2019

[105] Wawancara bersama Vivie (guru tunagrahita dan teman dekat Ustadzah Rina), pada tanggal 5 November 2019, jam 08.34 WIB

[106] Wawancara bersama Ustadzah Rina, pada tanggal 29 Oktober 2019, jam 08.34 WIB

[107] Wawancara bersama Halimah (wali murid dari Erlynda), pada tanggal 5 November 2019, jam 10.34 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan buku tersebut dan memberikannya kepada Ustadzah Rina. Saat yang bersamaan Ustadzah Rina meminta tolong kepada Anggi untuk menghapus papan tulis. Dengan bahasa isyarat menyodorkan penghapus papan tulis disertai gerakan menulis oleh tangan Ustadzah Rina, membuat Anggi terlihat mengangguk dan memahami instruksi tersebut. Setelah selesai menghapus papan tulis, Ustadzah Rina mengucapkan terima kasih kepada Anggi. Ucapan terimakasih ditunjukkan dengan bahasa isyarat tangan di dagu dan Anggi membalasnya dengan isyarat sama-sama. Gerakan sama-sama ditunjukkan dengan jari telunjuk, tengah dan manis di kepal sedangkan ibu jari dan jari kelingking berdiri. Hal lain yang dilakukan Ustadzah Rina pada saat itu yaitu mengucapkan maaf. Ustdzah Rina lupa atau salah mengembalikan buku salah satu anak tunarungu, selanjutnya Ustdzah Rina langsung mengucapkan maaf.

Pemeriksaan buku *daily activity* selesai. Ustadzah Rina memanggil anak tunarungu yang memiliki catatan yang tidak sesuai. Waktu itu Kafi dipanggil oleh Ustadzah Rina sebanyak tiga kali, karena catatan keseharian yang berisi dia marah-marah, tidak sholat subuh dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Ustadzah Rina langsung memberikan nasihat kepadanya. Ustadzah Rina menyampaikan bahwa setiap hari harus melakukan sholat, marah-marah adalah perilaku yang tidak baik, kalau tidak sholat maka Allah akan marah dan kalau Allah marah maka akan masuk neraka. Selanjutnya dia juga menyampaikan untuk tidak lupa mengerjakan pr, jangan malas dan jangan terlalu banyak main karena itu adalah perbuatan yang jelek. Ketika kita rajin maka kita akan pintar. Kata-kata lain yang Ustadzah Rina juga sampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu adalah “bagus, baik, ini tidak baik, pintar” yang ditunjukkan dengan bahasa isyarat SIBI.[108]

Gambar 4.1 Ustadzah Rina memberikan nasihat harus sholat kepada Kafi (anak tunarungu), gak boleh bohong, kalau tidak sholat Allah marah-marah.

Jam menunjukkan pukul 08.00 WIB. Saatnya Ustadzah Rina menyampaikan pesan dakwah. Baju batik bunga-bunga dikenakan Ustadzah Rina, membuat anak tunarungu lebih ceria dari hari biasanya. Terlihat Erlynda dan Anggi saat menunggu Ustadzah Rina sesekali tampak bercanda. Seperti biasa rutinitas sebelum memulai menyampaikan pesan dakwah, Ustadzah Rina meminta ke empat anak tunarungu mengumpulkan *daily activity*. Proses pengecekan berjalan lancar. Tidak ada yang dipanggil atau maju menghadap Ustdzah Rina karena *daily activity* sesuai dengan kenyataannya. Ustadzah Rina tampak membuka buku kurikulum tentang materi yang akan disampaikan. Setelah yakin dengan materi tersebut, Ustadzah Rina menuju ke papan tulis dengan membawa kurikulum. Materi kali ini (29 Oktober 2019) adalah membaca panjang dan pendeknya huruf hijaiyah. Pandangan anak tunarungu tidak lepas dari Ustadzah Rina. Mereka terus mengamati langkah demi langkah Ustadzah

[108] Hasil Observasi pada tanggal 15 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rina hingga tiba saat menulis materi yang akan disampaikan. Anak tunarungu sudah siap dengan buku catatan. Ustadzah Rina kemudian menginstruksikan kepada mereka untuk menulis di buku catatan masing-masing. Instruksi menulis disampaikan Ustadzah Rina dengan mengucapkan kata tulis. Dengan sigap mereka langsung menulis di buku catatan masing-masing tanpa perlu ada aba-aba lanjutan dari Ustadzah Rina. Tanda mereka memahami gerakan bibir Ustadzah Rina.

Pesan dakwah membaca panjang dan pendeknya huruf hijaiyah, Ustadzah Rina sampaikan dengan cara menulisnya terlebih dahulu di papan tulis. Materi pada saat itu dibagi menjadi dua bagian. Papan bagian kiri digunakan Ustadzah Rina menulis huruf hijaiyah. Materi tersebut ditujukan kepada Musa dan Kafi. Sedangkan papan bagian kanan Ustadzah Rina menulis panjang dan pendeknya huruf hijaiyah disertai hijaiyah bersambung. Materi tersebut ditujukan kepada Anggi dan Erlynda. Agar tidak menghadapi kekeliruan dalam menulis bagi anak tunarungu, Ustadzah Rina menuliskan nama di atas materi yang disampaikan. Tanda bahwa materi tersebut ditujukan dan harus ditulis oleh yang bersangkutan dibawah. Ustadzah sesekali mengamati anak tunarungu. Memastikan bahwa mereka sudah menulis atau tidak.

Setelah didapati mereka berempat selesai menulis, selanjutnya meminta mereka memperhatikan Ustadzah Rina. Ustadzah mengucapkan kata “lihat saya” dengan gerakan tangan ke mata. Melihat instruksi tersebut, anak tunarungu meletakkan semua buku dan pensil. Ustadzah Rina mengajak mereka membaca huruf panjang dan pendek yang benar dengan bahasa isyarat dan ujaran. Mereka mendengarkan penjelasan Ustadzah Rina dengan seksama dan mengikuti instruksi untuk mengikuti apa yang diucapkan Ustadzah Rina. Tanda huruf hijaiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang panjang seperti dua harakat Ustadzah Rina sampaikan dengan menunjukkan tangannya (mengepal dengan ibu jari di atas kepalan, yang menunjukan huruf a dalam bahasa isyarat SIBI), selanjutnya mengepalnya agak lama serta untuk tanda baca yang panjang seperti enam harakat, Ustadzah Rina mengepal tangannya dengan lama dan menariknya ke kanan sebagai tanda bahwa bacanya panjang.

Anak tunarungu mengikuti semua arahan Ustadzah Rina dengan semangat. Ketika Anggi menirukan ucapan Ustadzah Rina dan terjadi kesalahan, Ustzdah memintanya mengulangi. Kata “coba” dengan isyarat menghempaskan tangan terus dilontarkan sebagai tanda untuk mengulangi. Ustadzah Rina tidak berpindah dari satu murid ke murid yang lain sebelum satu persatu memahami huruf hijaiyah dan bagaimana mengucapkannya ketika itu huruf yang panjang. Kata “bagus” dengan isyarat memberikan jempol tanda bahwa ucapan mereka telah benar. Satu persatu diantara tunarungu saling memperhatikan ketika tiba mendapat giliran membaca huruf hijaiyah tersebut dengan panduan isyarat tangan dan ujaran. Terlihat mereka sesekali tertawa ketika Erlynda mengucapkan tidak sesuai dengan isyarat Ustadzah Rina. Bahkan Kafi mencoba membenarkan huruf hijaiyah yang seharusnya diucapkan oleh Erlynda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

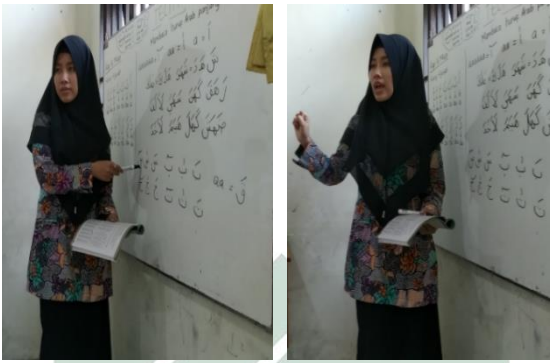

Gambar 4.2 Ustadzah Rina menjelaskan dengan bahasa isyarat mengenai huruf hijaiyah tanda untuk menunjukkan huruf panjang tersebut dengan mengepalkan tangan dan ibu jari di atas kepalan (menunjukan huruf a dalam Isyarat SIBI)

Satu persatu telah mendapat giliran membaca panjang dan pendek huruf hijaiyah. Mereka mengucapkan semua huruf yang ditunjukkan isyarat tangan dan ujaran dengan baik. Awalnya peneliti melihat mereka terlatih dan salah dalam menunjukan panjang dan pendek huruf hijaiyah tersebut. Namun Ustadzah Rina begitu telaten dan cekatan untuk memberikan arahan jika yang diucapkan mereka salah. Setelah memastikan semua anak tunarungu membaca dengan tepat, Ustadzah Rina mengakhiri penyampaian materi tersebut dengan kata "sudah atau waktunya istirahat". Kata ini diucapkan dengan gerakan bibir dan isyarat menghempaskan tangan sambil menunjukkan jam tangan Ustadzah Rina. Sebelum mereka keluar dari kelas Ustadzah Rina menyampaikan untuk mereka mengingat-ingat materi tersebut dan membaca lagi di rumah.[109]

[109] Hasil catatan observasi, tanggal 29 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwahya berpedoman pada strategi menulis, membaca, mengingat-ingat dan membaca lagi. Ustadzah Rina menyampaikan pesan dakwah dengan menulis terlebih dahulu di papan baru kemudian menjelaskan. Ada juga pesan dakwah yang disampaikan Ustadzah Rina dengan menyuruh mereka menulisnya sendiri di buku masing-masing. Ustadzah Rina menambahkan bahwa menulis adalah cara terbaik untuk anak tunarungu belajar. Dengan menulis, mereka juga akan membaca dan akan diingat sedikit demi sedikit. Pesan dakwah yang disampaikan untuk masing-masing tunarungu memiliki perbedaan porsi. Porsi materi untuk tunarungu yang perempuan lebih tinggi atau sulit daripada laki-laki.[110]

03 November 2019, hari yang begitu berbeda. Ustadzah Rina memakai baju batik bermotif garis-garis berwarna kuning tampak sudah siap di kelas. Dia datang lebih awal dari peneliti, maupun dari ke empat anak tunarungu. Peneliti melihat Ustadzah Rina sudah siap akan menyampaikan surah pendek kali ini. Kurikulum materi sudah terbuka di depannya, menunjukkan surah An Nasr. Jam menunjukkan pukul 07.30 bel pun berbunyi. Saya dan Ustadzah Rina menunggu ke empat anak tunarungu memasuki kelas. Erlnyda datang yang pertama kali. Dia mengucapkan salam dan mengambil tangan Ustadzah Rina untuk bersalaman. Ustadzah Rina tidak akan mempersilahkan Erlynda duduk tanpa mengucapkan salam dengan benar melalui mulutnya. Ustadzah Rina mengucapkan kata “lagi” melalui mulutnya dan tetap memegang tangan Erlynda yang masih bersalaman dengan Ustadzah Rina. Sesaat kemudian, cara Ustadzah Rina

[110] Wawancara bersama Ustadzah Rina, pada tanggal 31 Oktober 2019, jam o8.54 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil. Peneliti menyaksikan secara langsung, Erlynda dapat mengucapkan salam dengan benar seperti layaknya anak normal lainnya.

Anggi menyusul Erlynda memasuki kelas. Anggi melakukan hal yang sama seperti Erlynda. Mengambil tangan Ustadzah Rina dan mengucapkan salam. Hingga ke empat kalinya Anggi akhirnya mengucapkan salam dengan benar. Ustadzah Rina memerintahkannya untuk duduk dengan gerakan bahasa isyarat. Musa dan Kafi kemudian datang bersamaan. Mereka juga melakukan hal sama dengan Anggi dan Erlynda. Setelah mengucapkan salam dengan benar Ustadzah menyuruh mereka duduk di bangkunya masing-masing.

Seperti biasanya, buku *daily activity* diberikan kepada Ustadzah Rina. Kali ini ke empat anak tunarungu mengumpulkan buku tersebut terlebih dahulu tanpa instruksi dari Ustdazah Rina. Ustadzah Rina melakukan pengecekan sembari menyampaikan kepada mereka untuk membiasakan mengucapkan salam dengan benar. Mereka sudah mengucapkan salam setiap harinya ketika di kelas maupun pulang sekolah. Namun dengan keterbatasan yang dimiliki, mengucapkan salam juga bukan hal mudah. Peneliti menyadari hal tersebut terasa berhasil setelah beberapa hari melakukan penelitian. Membersihkan papan tulis dan menulis tanggal saat itu juga dilakukan. Hari ini giliran Erlnyda yang menghapus papan tulis. Ustadzah Rina mengucapkan terimakasih setelah proses menghapus papan tulis selesai. Erlynda dengan cekatan mengucapkan sama-sama dengan gerakan bahasa isyarat dan ujaran yang tepat.

Tanpa menunggu lama Ustadzah Rina langsung maju ke depan menuju papan tulis untuk menuliskan surah An Nasr dan huruf hijaiyah bersambung. Surah An-Nasr di tulis oleh Anggi dan Erlynda. Sedangkan huruf hijaiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersambung ditulis oleh Kafi dan Musa. Sebelum menulis surah tersebut, Ustadzah Rina mengucapkan kata “tulis” tanpa gerakan isyarat. Anak tunarungu memahami instruksi tersebut langsung mengeluarkan buku saat itu dan menulis sesuai yang Ustadzah Rina tulis di papan tulis berdasarkan porsi materi masing-masing. Ustadzah Rina memperhatikan dan mendekat satu persatu ke meja tunarungu. Memastikan mereka menulis dengan benar surah An-Nasr dan huruf hijaiyah bersambung tersebut. Ustadzah Rina berpindah dari Anggi menuju Erlynda dan menuju Kafi Serta menuju Musa.

Ustadzah Rina mendapati mereka semua telah selesai menulis. Ustadzah Rina menyuruh Kafi dan Musa membaca terlebih dahulu huruf hijaiyah bersambung dengan panjang dan pendek yang tepat. Sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Mereka tampak semangat dan mengangguk. Selanjutnya Ustadzah Rina menuju meja Anggi dan Erlynda. Ustadzah Rina meminta mereka membaca dan Ustadzah Rina akan memandu mereka jika ada yang kurang tepat. Bahasa isyarat “memberikan jempol” menunjukkan mereka mengucapkan dengan benar. Isyarat “memberikan jempol ke bawah” menunjukan cara membaca mereka salah. Ustadzah Rina juga memberikan penggalan-penggalan dicatatan mereka agar mereka mudah memahami dan menghafal. Ustadzah Rina juga menunjukkan pengucapan huruf hijaiyah هdengan mengambil tangan mereka (Anggi dan Erlynda) dan meletakkannya ke dada Ustadzah Rina. Hal tersebut Ustadzah Rina lakukan agar mereka memahami cara pengucapan huruf tersebut dengan benar.

Ustadzah Rina menyuruh mereka membaca berulang-ulang hingga bacaan mereka tepat dan cara mengucapkannya juga tepat. Ustadzah Rina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan bibir dan suara yang keluar untuk memastikan mereka telah membaca sesuai dengan huruf hijaiyah yang ada. Kemudian bahasa isyarat "memberikan jempol" diberikan oleh Ustadzah Rina kepada Anggi dan Erlynda. Ustadzah Rina menyuruh mereka mengingat-ingat dan menghafalkan kepada Ustadzah Rina. Ustadzah Rina langsung beranjak menuju Kafi dan Musa. Ustadzah Rina melakukan cara yang sama kepada Kafi dan Musa seperti menjelaskan Surat An-Nasr kepada Anggi dan Erlynda. Namun dengan materi yang lebih ringan.

Bel pun berbunyi. Tanda waktu Istirahat telah tiba. Jam 09.00 Ustadzah Rina mengakhiri dengan mengucapkan kata "sudah atau waktunya istirahat". Namun Ustadzah Rina juga meminta mereka tetap menghafalkan setelah waktu masuk tiba. Kegiatan sehari-hari tunarungu ketika istirahat adalah menjaga koperasi secara bergiliran. Hari itu giliran Anggi dan Erlynda yang berjaga. Ketika menjaga koperasi Ustadzah Rina mencoba mengulang-ulang bacaan surah An Nasr. Ustadzah Rina seperti yang dipaparkan kepada peneliti, biasa mengulang surah-surah yang dihafal di koperasi ketika mereka giliran berjaga. Ketika mencoba menghafal pertama kalinya, Anggi dan Erlynda masih terlihat kesusahan dan beberapa huruf hijaiyah diucapkan dengan salah. Namun setelah Ustadzah Rina telaten mengulang-ulang sambil berjaga koperasi mereka akhirnya membaca dengan lancer dengan pengucapan yang tepat.[111]

Selama proses penyampaian dakwah kepada anak tunarungu Ustadazah Rina lebih banyak menggunakan metode *lips reading* atau metode ujaran yaitu fokus metode membaca gerakan bibir lawan bicara dan metode Isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Metode

[111] Hasil catatan observasi, tanggal 03 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lips reading digunakan Ustadzah Rina ketika menyampaikan pesan dakwah untuk mengenalkan atau menjelaskan membaca huruf hijaiyah. Sedangkan metode isyarat bahasa SIBI hampir digunakan dalam penyampaian keseluruhan pesan dakwah Ustadzah Rina. Namun, berdasarkan pemaparan Ustadzah Rina kepada peneliti, dia juga mengkombinasikan kedua cara penyampaian pesan dakwah di atas agar mudah dipahami oleh anak tunarungu. Sedangkan alasan penggunaan isyarat SIBI berdasarkan hasil observasi peneliti adalah bahasa isyarat SIBI tersebut merupakan bahasa yang digunakan oleh tunarungu untuk berkomunikasi. Sedangkan metode ujaran digunakan agar mereka mampu berkomunikasi dengan orang normal.

Ustadzah Rina juga menggunakan beberapa media sebagai pendukung penyampaian dakwah. Media yang digunakan adalah *flash card* berbentuk tulisan atau gambar (mengenai materi yang akan disampaikan), video dan buku *daily activity*. *Flash card* media untuk menyampaikan pesan dakwah membaca huruf hijaiyah. Teknik Ustadzah Rina ketika menggunakan media *flash card* adalah dengan menunjukkan satu persatu huruf hijaiyah, menyimpan *card* yang lainnya dan menunjukan keseluruhan semua huruf sehingga dapat mengontrol hijaiyah mana yang akan diberikan. Video digunakan Ustadzah Rina ketika menyampaikan pesan dakwah yang abstrak seperti siksa kubur dan sebagainya sedangkan *daily activity* pendukung semua penyampaian pesan dakwah yang disampaikan.[112]

Sebelum peneliti memulai penelitiannya, Ustadzah Rina sudah menyampaikan beragam pesan dakwah. Diantaranya mengenalkan sholat, wudhu, sifat-sifat Allah, nabi-nabi dan malaikat Allah. Peneliti melakukan

[112] Hasil wawancara bersama Ustadzah Rina, pada tanggal 30 Oktober 2019 jam 10.02 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara terkait metode dan teknik penyampaian pesan dakwah tersebut. Peneliti juga meminta reka adegan bagaimana cara Ustadzah Rina menyampaikan pesan di atas. Hal ini peneliti lakukan demi mengkolaborasikan hasil observasi materi tertentu apakah memiliki kesamaan metode dakwah atau bahkan memunculkan teknik baru.

I4 November 2019 Ustadzah menyampaikan dakwah tentang sholat dan wudhu, sifat Allah serta malaikat dan tugasnya. Waktu masih menunjukkan 08.00 WIB. Anak tunarungu terlihat semangat untuk mendapatkan pesan dakwah dari Ustadzah Rina. Untuk menyampaikan pesan dakwah sholat dan wudhu Ustadzah Rina memilih Kafi dan Musa untuk bahan reka adegan. Sedangkan pesan dakwah tentang sifat Allah serta malaikat dan tugasnya disampaikan kepada Anggi dan Erlynda. Ustadzah Rina mengambil kurikulum sholat dan wudhu di mejanya. Hal pertama yang dilakukan Ustadzah Rina adalah menjelaskan sholat berdasarkan kurikulum yang ada kepada Musa. Musa menerima pesan tersebut dengan seksama. Dia merespon baik ketika Ustadzah Rina menjelaskan. Dia bahkan fokus satu pandangan ke Ustadzah Rina. Tanpa menghiraukan Anggi dan Erlynda yang bergurau.

Ustadzah Rina menjelaskan dengan mencontohkan gerakan demi gerakan sholat kepada Musa. Ustadzah Rina tidak akan pindah ke gerakan berikutnya sebelum Musa memahami gerakan yang dimaksud dan mengerti bagaimana cara melakukannya. Sehingga setiap selesai memberikan contoh di setiap gerakan, Ustadzah Rina meminta Musa menirukannya. Sembari menjelaskan gerakan apa yang dilakukannya. Ustadzah Rina selalu mengatakan kata “sudah, faham” dengan menggunakan bahasa isyarat untuk mengetahui bahwa mereka benar-benar memahami pesan dakwah yang Ustadzah Rina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampaikan. Bahasa isyarat “sudah atau faham” ditunjukkan dengan Ustadzah Rina menggenggam tangan kanan dengan posisi ibu jari membuka ke atas.

Musa merespon mengangguk dan menirukan dengan benar gerakan sholat yang Ustadzah Rina contohkan. Surah yang mereka fahami adalah sebatas Al Fatihah. Ustadzah menekankan pemahaman gerakan terlebih dahulu dibandingkan dengan bacaan dalam gerakan sholat. Melihat Musa sudah faham dengan gerakan sholat, Ustadzah Rina mengakhiri ditandai dengan kata “sudah atau stop” diucapkan dengan lisan dan gerakan tangan yang menandakan penyampaian pesan dakwah tersebut telah selesai.

Ustadzah Rina melakukan cara yang sama ketika menyampaikan pesan wudhu kepada Kafi dengan cara menyampaikan sholat. Ustadzah Rina menuju meja Kafi menjelaskan tentang wudhu dan tata cara melaksanakannya. Isyarat memahami gerakan wudhu juga Ustadzah Rina sampaikan. Kafi mengangguk sebagai respon memahami gerakan tersebut. Meskipun jam menunjukkan 10.00 WIB, Kafi mau melakukan praktek wudhu ketika peneliti meminta menunjukkannya. Saya, Ustadzah Rina dan Kafi berjalan keluar menuju tempat wudhu untuk melakukan praktek wudhu. Ustadzah Rina mengkoreksi setiap kegiatan wudhu Kafi dengan bahasa isyarat dan ujaran. Ustadzah Rina tidak berdiam diri menyaksikan saja. Tapi Ustadzah Rina berhadapan langsung dengan Kafi sambil menunjukkan berapa kali gerakan tersebut harus diulang. Setelah proses wudhu selesai, Ustadzah Rina mengatakan kata “sudah dan bagus” yang menunjukkan Kafi melakukan wudhu dengan baik.

Tiba saatnya Ustadzah Rina menyampaikan pesan sifat wajib Allah dan malaikat beserta tugasnya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggi dan Erynda. Mereka begitu bersabar menunggu giliran unruk dijelaskan oleh Ustadzah Rina. Teknik awal dalam penyampaian pesan dakwah mengenai sifat wajib Allah dan malaikat oleh Ustadzah Rina adalah menyuruh mereka memperhatikan kurikulum yang berisikan materi tentang pesan tersebut. Materi sudah disampaikan oleh Ustadzah Rina beberapa minggu yang lalu, sehingga Ustadzah Rina tidak perlu menyuruh mereka menulis kembali. Namun langkah awal dalam menjelaskan materi dakwah yang akan disampaikan dengan menulis terlebih dahulu. Setelah selesai mencatat Ustadzah Rina akan menuju ke meja mereka dan memberikan penjelasan. Proses penjelasan Ustadzah Rina sampaikan dengan memberikan analogi-analogi sesuai kehidupan mereka mengenai sifat wajib atau tugas malaikat yang dimaksud. Pada saat itu Ustadzah Rina mencoba menjelaskan bahwa malaikat Raqib dan Atid mencatat semua amal manusia. Ini Ustadzah Rina sampaikan kepada Erlynda. Roqib mencatat amal baik, sedangkan Atid mencatat amal buruk. Ketika mencoba memahamkan pesan tersebut Ustadzah Rina menunjukkan barang (gantungan kunci) yang pernah dibelikan oleh Erlynda.

Ustadzah Rina berjalan menuju mejanya. Diambillah oleh Ustadzah Rina gantungan kunci yang tergantung di kotak pensilnya. Selanjutnya Ustadzah Rina mengatakan bahwa pemberian Erlynda akan di catat kebaikan oleh malaikat Roqib (sembari menunjuk tangan kanannya). Melihat Ustadzha Rina menunjukkan perilaku tersebut secara langsung, Erlynda memberikan respon dengan mengatak “oh ya, tahu” itu menunjukkan dia memahami pesan yang disampaikan oleh Ustadzah Rina. Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, Ustadzah Rina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan teknik yang sama untuk menyampaikan pesan dakwah tentang sifat wajib Allah kepada Anggi.[113]

Erlynda anak tunarungu menyatakan tidak kesulitan untuk memahami pesan dakwah Ustadzah Rina. Begitupun Anggi, Kafi dan Musa mereka suka dengan cara penyampaian Ustadzah Rina tentang surah-surah, sholat maupun wudhu. Hal ini didukung dengan mereka mampu menghafal beberapa surat pendek. Yaitu Al Fatihah, surah Al Ikhlas, An-Nasr dan An-Nash[114]. Mereka juga merespon baik terhadap metode dan teknik penyampaian pesan dakwah oleh Ustadzah Rina. Menulis, membaca berulang, menghafal dilakukan mereka tanpa adanya *complain* atau sikap menolak dan mengeluh. Meskipun Kafi dan Musa hanya bisa menghafal Surah Al-Fatihah, mereka juga suka dengan penyampaian pesan Ustadzah Rina. Dibuktikan dengan merespon baik, mengikuti semua arahan yang diberikan oleh Ustadzah Rina.[115]

C. Analisis Metode Dakwah Ustadzah Rina Kepada Tunarungu dan Tunawicara

Metode dakwah adalah suatu cara yang berupa konsep dalam menyampaikan pesan dakwah. Sebagaimana berdasarkan pemaparan penyajian data di atas, Ustadzah Rina dalam menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan metode dakwah bil hal didukung dengan penggunaan bahasa isyarat dan *lips reading* (ujaran). Mengaplikasikan metode dakwah tersebut tentu terdapat teknik yang memudahkan Ustadzah Rina dalam menyampaikan pesan dakwah. Teknik istimewa yang

---

[113] Hasil catatan observasi, pada 14 November 2019

[114] Wawancara bersama Anggi dan Erlynda (tunarungu), tanggal jam 30 Oktober 2019, jam 09.34

[115] Hasil catatan observasi dan wawancara bersama ke empat anak tunarungu (Erlynda, Anggi, Kafi dan Musa), tanggal 30 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan peneliti dalam proses penyampaian pesan dakwah dengan *daily activity*. *Daily Activity* merupakan media menjadi perantara Ustadzah Rina menyampaikan pesan dakwah dengan mengambil evaluasi-evaluasi dari pengalaman keseharian anak tunarungu. Dicontohkan secara langsung agar mereka memahami pesan dakwah yang dimaksud.

Evaluasi pengalaman kehidupan yang terbentuk melalui *daily activity*, membuat Ustadzah Rina mengevaluasi materi-materi pesan dakwah yang telah disampaikan. Jika ada yang bertentangan tidak sesuai dengan catatan *daily activity*, maka Ustadzah Rina langsung menegur mereka dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik. Media yang menjelma menjadi teknik Usadzah Rina ini peneliti namakan sebagai teknik "Life Experience Debate" yang diartikan sebagai teknik dengan mengevaluasi pengalaman hidup yang dialami oleh tunarungu. Evaluasi tersebut akan mengetahui sejauh mana pesan dakwah Ustadzah Rina dipahami oleh mereka dan menjadi jalan untuk menyampaikan pesan dakwah berdasarkan materi yang telah diberikan. Berikut analisis yang dilakukan peneliti yaitu:

Metode dakwah *bil hal* berdasarkan teori yang dipaparkan di kajian teoritik, dipahami peneliti sebagai suatu metode yang disampaikan dengan tindakan nyata oleh da'i dengan menitik beratkan pada posisi atau kondisi mad'u. Ustadzah Rina dalam hal ini sudah memahami bahwa mad'u yang menjadi sasaran dakwah adalah tunarungu yang sekaligus tunawicara. Suatu kondisi yang mereka tidak memiliki kemampuan berbahasa atau berbicara karena tidak menerima bahasa melalui pendengaran. Akhirnya berdampak pada kemampuan otak dalam menerima pesan dakwah. Sehingga metode ini mengarah kepada pengambilan pembelajaran dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang mereka alami, dari memberikan perilakunya atau bukti langsung ketika itu oleh da'i. Guna memberikan pemahaman kepada mereka dan mereka dapat meniru dan menjadikan bekal dalam kehidupan mereka.

Ilustrasi pertama: Pemberian contoh langsung dilakukan oleh Ustadzah Rina untuk mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, menghargai orang lain dan beberapa pesan yang lain yang telah disajikan oleh peneliti. Selain itu menggambarkan Allah dengan berbagai sifat wajib yang dimiliki dan cara mengimaninya disampaikan dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan yang tunarungu alami. Pesan dakwah tema sholat, wudhu, membaca huruf panjang dan pendeknya hijaiyah juga disampaikan dengan tingkah laku secara nyata, cermat dengan bahasa yang baik. Penggambaran dengan bahasa isyarat dan ujaran selalu dipadukan ketika mencoba memahamkan pesan dakwah tersebut. Tanpa pemberian contoh-contoh di kehidupan nyata, tunarungu akan kesulitan dalam memahami makna sifat Allah dan bagaimana cara beriman kepada Allah SWT. Ustadzah Rina juga menyampaikan nasehat untuk rajin belajar, jujur terhadap diri sendiri serta sering menyisipkan kata "kamu bisa, bagus, itu tidak baik".

Peneliti menyadari bahwa ilustrasi di atas adalah bentuk dakwah metode *bil hal.* Seperti dalam teori bab 2 bahwa *bil hal* disampaikan dengan bahasa lisan yang disesuaikan dengan mad'u. Sejak awal Ustadzah Rina mengetahui klasifikasi bahwa mereka tidak bisa mendengar bunyi sedikitpun. Sehingga kegiatan penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan atau tingkah laku dari Ustadzah Rina bagaimana cara melaksanakannya. Itulah yang Ustadzah Rina terapkan dalam menyampaikan dakwahnya. Kata motivasi seperti ilustrasi di atas adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk komunikasi yang digunakan oleh Ustadzah Rina mendukung *bil hal* dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan pola komunikasi anak tunarungu. Mereka bisa melakukan hal baik dan memahami pesan dakwah yang disampaikan jika digambarkan secara jelas melalui praktek-praktek nyata.

Ilustrasi Kedua: Ustadzah Rina menyampaikan secara langsung kepada Kafi bahwa yang dilakukannya tidak baik karena sudah berbohong dan Allah Akan marah-marah dan masuk neraka, mengenai catatan keseharian yang berisi tidak sholat subuh tetapi buku sholat dalam keadaan di centang. Pesan tersebut mengandung arti bahwa Ustadzah Rina ingin menyampaikan bahwa harus berperilaku terpuji atau baik dengan selalu jujur atau tidak berbohong dengan siapapun di mulai dari jujur terhadap diri sendiri. Sehingga *daily activity* tidak perlu di centang dan diparaf orang tua, jika memang tidak melaksanakan sholat. Selanjutnya Ustadzah Rina juga mengatakan bahwa Allah melihat perilaku tunarungu (Kafi) yang tidak sholat maka Allah akan marah kepadanya dan dia akan masuk neraka.

Berdasarkan ilustrasi kedua, ini merupakan implementasi dari teknik *life experience debate*. Ustadzah Rina berhasil mengevaluasi perbuatan yang tidak baik dari catatan *daily activity* dan menyampaikan hal tersebut dengan mendiskusikan kepada tunarungu (Kafi). Penyimpangan yang dilakukan oleh Kafi mengarah pada penyampaian dakwah tentang sifat Allah yang melihat dan perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Ustadzah Rina menyadari bahwa bagian materi itulah yang perlu diperkuat untuk disampaikan kepada tunarungu.

Berdasarkan ilustrasi pertama dan kedua peneliti melihat adanya penerapan metode dakwah *bil hal* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik life *Life Experience Debate*. *Life Experience Debate* juga digunakan Ustadzah Rina untuk menyampaikan pesan dakwah meskipun tidak keseluruhan. Maksud keseluruhan disini, dakwah yang disajikan peneliti tidak semuanya dapat terevaluasi. Namun yang menjadi penekanan adalah Ustadzah Rina ingin mengungkap pengalaman hidup dari mad'u, evaluasi terhadap kehidupan sehari-sehari yang mereka alami. Proses pengungkapan pengalaman hidup inilah yang kemudian terjadi perdebatan antara Ustadzah Rina yang dalam hal ini sebagai da'i dengan anak tunarungu (mad'u). Sehingga memunculkan perubahan perilaku dari kejadian yang tidak baik untuk dirubah menjadi baik.

Sebelum pada proses mengevaluasi dengan teknik *life experience debate*, metode *bil hal* lah yang paling dulu diterapkan Ustadzah Rina. Misalnya, kemudahan dalam menghafal surah An-Nasr, tunarungu dapat mengucapkan dan melafalkan dengan tepat karena adanya metode *bil hal* yang Ustadzah Rina langsung memberikan contoh cara membaca dan melafalkan dengan tepat. Berdasarkan penyajian data, Ustadzah Rina begitu telaten untuk memberikan pemafaham kepada Anggi dan Erlynda.

Selanjutnya Ustadzah Rina menemukan evaluasi sebagai jalan menyampaikan pesan dakwah yang belum dipahami oleh tunarungu dan tunawicara. Secara penampakannya terlihat *life experience debate* menyerupai metode *al mujadalah*. Namun peneliti berani menyatakan bahwa ini adalah hal berbeda. *Life experience debate* hanya mengevaluasi dengan perdebatan untuk menemukan hal yang menyimpang. Berbeda dengan konsep *mujadalah*. *Mujadalah* dilakukan untuk saling menjatuhkan demi mendapat kebenaran akan suatu hal yang didiskusikan serta dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tinggi di bidangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisis peneliti di atas, cukup membuktikan bahwa secara garis besar metode dakwah Ustadzah Rina adalah metode *bil hal* dengan teknik evaluasi terhadap kehidupan sehari-sehari yang peneliti beri nama *Life Experience Debate*. Ini merupakan hal baru yang belum peneliti temukan digunakan oleh da'i, terutama dengan menghadapi mad'u yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu). Ustadzah Rina dengan melalui media buku *daily activity*, yang peneliti namakan dengan teknik *Life Experience Debate* merupakan komposisi yang sangat jitu, pas dan kreatif untuk memberikan pemahaman pesan dakwah kepada tunarungu dengan keterbatasan yang mereka miliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa: metode dakwah Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwah kepada tunarungu dan tunawicara adalah metode *bil hal* dengan teknik evaluasi terhadap kehidupan sehari-sehari yang peneliti beri nama *Life Experience Debate*. Ini merupakan hal baru yang belum peneliti temukan digunakan oleh da'i, terutama dengan menghadapi mad'u yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu). Ustadzah Rina dengan melalui media buku *daily activity*, yang peneliti namakan dengan teknik *Life Experience Debate* mencoba memberikan pemahaman pesan dakwah kepada tunarungu dengan keterbatasan yang mereka miliki. Belajar dari pengalaman sebelumnya sehingga mereka dapat merubah perilaku yang tidak baik lebih baik.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti menganggap ada beberapa hal yang menjadi catatan, berikut saran-saran yang dapat dipertimbangkan untuk dijadikan masukan yaitu:

1. Disarankan kepada Ustadzah Rina untuk mengembangkan lagi metode dakwah yang sudah diterapkan. *Life experience debate* perlu adanya pengkajian atau evaluasi lebih lanjut terkait keberhasilan-keberhasilan dalam memberikan pesan dakwah kepada anak tunarungu
2. Disarankan untuk lembaga-lembaga lain dapat menerapkan metode dakwah yang digunakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ustadzah Rina sebagai model percontohan. Terutama untuk guru atau da'i dan da'iyah dalam berdakwah kepada anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan dakwah terasa maksimal jika adanya metode dan teknik yang tepat kepada mad'u yang tepat pula.
4. Disarankan kepada orang tua untuk terus memberikan dorongan, motivasi dan kontrol kepada anaknya terkait *daily activity* yang diciptakan oleh Ustadzah Rina.

Mengingat penelitian ini masih jauh dari sempurna, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk dikaji lebih dalam tentang skripsi ini. Guna adanya perbaikan terhadap skripsi ini dan adanya perkembangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang metode dakwah kepada anak berkebutuhan khusus terutama tunarungu. Adapun rekomendasi yang ditawarkan oleh peneliti yaitu:

1. Perlu adanya pengkajian terhadap pengaruh dari metode dakwah Ustadzah Rina terhadap metode dakwah yang diterapkan kepada anak tunarungu. Sehingga dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan atau efektivitas metode *bil hal* dengan teknik *life experience debate* ini diterapkan kepada anak tunarungu.
2. Mengkaji pesan dakwah Ustadzah Rina kepada Tunarungu. Pesan seperti apakah yang perlu disampaikan dengan mad'u tunarungu

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti selama melakukan penelitian, mengalami merasa ada hal-hal yang kurang dari skripsi ini. Bagian yang dirasa kurang dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sub bagian gambaran umum penelitian. Pada bagian ini peneliti kurang menggali lebih detail terkait data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Beberapa data tidak dipaparkan oleh peneliti seperti identitas sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru dan karyawan, prestasi detail dari anak tunarungu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aliasan. "Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Wardah*: no. 23/ Th. XXII/Desember, 2011.

Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah,* vol 4. no 15 Januari-Juni, 2010.

Al-Qur'an, *Al-Mulk*: 2

Al-Qur'an, *Al-Nahl*: 125

Al-Quran, *Ali Imron*: 110

Andrajati, L K. "Metode Dakwah Dalam Menyampaikan Pesan Islam Bagi Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro Lampung*," Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun, 2018.

Anggito, A, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi; Cv Jejak, 2018.

Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. tt: tt, tt.

Arviati, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB Nasional Cilongok Banyumas," *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015

Atmaja, J R. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Aziz, M A. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*. Jakarta: Prenadamedia group, 2016.

Bachtiar, M A. *Metodologi Penelitian Komunikasi Dakwah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Bachtiar, W. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.

Britgar Lokadata. Badan Pusat Statistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bungin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.

Darmawan, I. "Teknik Komunikasi Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Anak Autis Di Pondok Autis Jalan Bayangkara Medan." *Skrip*si, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2018.

Faizah dan Lalu, M E. *Psikologi dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.

Farihah, I. "Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah," *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol 3. no. 1 Juni, 2015.

Febrian, R. "Dakwah Persuasif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Baradatu Waykanan (Study Upaya Peningkatan Pemahaman Agama)," *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.

Hakim, L dkk. *Komunikasi dakwah*. Surabaya: CV Mitra Media Nusantara, 2013.

Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press, 2010.

Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009

Ilahi, W. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Ismatulloh, A.M. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. Al-Nahl ayat 125," *Lentera*, vol. IXX, no. 2, Desember, 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kristiawan, dkk. "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol 2. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kustawan, D. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.

Maftuhin, M dan Jauha, F. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal An-nafs:* vol. 3 no. 1 Juni 2018, 80.

Maqfirah. "Mujadalah Menurut Al Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)," *Jurnal Al-Bayan* /vol. 20, no 29, Januari-Juni, 2014.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Moleong, L J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.

Muriah, S. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Nadila, *4 Motivasi Hidup yang Bisa Diambil dari Anak Berkebutuhan Khusus,* diakses pada 18 Desember 2019 dari besoksenin.co

Nida, F L K. "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, volume 1, nomor 2, Juli – Desember, 2013.

Noor, J. *Metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Pirol, A. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Prastowo, A. *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Cet 2*. Jogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2018.

Raefeni, N K. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kyta, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risdiana, A. "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan," *Jurnal Dakwah*, vol. xv, no. 2, 2014.

Saputra, W. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Sri, S. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu," vol. 8, no. 1, Juni: 1-30, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.1-30, 2016.

Sudana, A A. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suparno. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktif)*. Yogyakarta: tt, 2001.

Suryabrata, S. *Metode Penelitian.* Jakarta: Rajawali, 1987.

Syukir, A. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama, *Surah Ali Imron Ayat 110*, diakses pada tanggal 18 Desember 2019 dari Tafsir Web.com

Triyanto, *dkk*. *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Surakarta: tt. 2016.

Tt, *Meskipun Buta Sahabat Nabi SAW Ini Begitu Istimewa*, diakses pada tanggal 16 Oktober 2019 dari https://www.kiblat.net/2015/12/01/meskipun-buta-sahabat-nabi-saw-ini-begitu-istimewa/.

Tt, *SLB dan Sejarah Pendidikan Luar Biasa*, diakses pada tanggal 25 September 2019 dari https://terandik.blogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html

Wekke, I S. "Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Dakwah Di Wilayah Minoritas Islam," *Jurnal Dakwah Al Hikam*, vol 4 (2), 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widyawati, *Pendidikan Sebagai Sistem Proses Komunikasi Dalam Pembelajaran Dan Kegiatan Yang Bertujuan*, Diakses pada tanggal 11 November 2019 dari http: http://widiya.blogs.uny.ac.id/2015/10/25/pendidikan-sebagai-sistem-proses-komunikasi-dalam-pembelajaran-dan-kegiatan-yang-bertujuan/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id